



**HUBUNGAN MINAT BACA DAN KESIAPAN
BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR
MUATAN IPS SISWA KELAS IV SDN GUGUS
DIPONEGORO KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Intania Zahra Annisafitri

1401416016

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intania Zahra Annisafitri

NIM : 1401416016

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul : Hubungan Minat Baca dan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian/seluruhnya. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip/dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

2020



Intania Zahra Annisafitri

NIM 1401416016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Minat Baca dan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang” karya,

Nama : Intania Zahra Annisafitri

NIM : 1401416016

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Pembimbing

Dra. Sumilah, M.Pd
NIP. 195703231981112001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Minat Baca dan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang" karya,

Nama : Intania Zahra Annisafitri

NIM : 1401416016

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 12 Februari 2020

Semarang,

2020

Panitia Ujian

Sekretaris,



Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum.
NIP. 198005052008011015



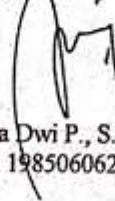
Dr. Achmad Bria RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Penguji I,



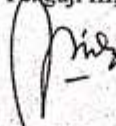
Dr. Ali Sunarso, M.Pd
NIP. 196004191983021001

Penguji II,



Fitria Dwi P., S.Pd, M.Pd
NIP. 198506062009122007

Penguji III,



Dra. Sumilah, M.Pd
NIP. 195703231981112001

**SURAT PERNYATAAN
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intania Zahra Annisafitri

NIM : 1401416016

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Hubungan Minat Baca dan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang".

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sabksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD



Dr. Isa Anjori, M.Pd
960682019870310

Semarang, 2020
Yang membuat pernyataan,



Intania Zahra Annisafitri
NIM 1401416016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)

Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak. (*Albert Einstein*)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Ibu Adisasi dan Bapak Adi yang telah memberikan bantuan berupa semangat, doa, dan dukungannya dalam proses pembuatan skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Hubungan Minat Baca dan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang” dengan baik dan maksimal.

Tugas akhir skripsi ini peneliti susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melanjutkan studi;
2. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian;
4. Dra. Sumilah, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi;
5. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah menguji dengan teliti dan memberikan arahan serta saran untuk kesempurnaan skripsi ini;
6. Fitria Dwi Prasetyaningtyas., S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji 2 yang telah menguji dengan teliti dan memberikan arahan serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini;
7. Semua dosen dan karyawan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dan ilmunya saat menjalani kegiatan akademik;

8. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian di SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang;
9. Semua Kepala SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian;
10. Semua Bapak/Ibu Guru Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang yang telah membantu kelancaran dalam penelitian;
11. Semua siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian;
12. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan semangat dan do'a;
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa saling memberikan semangat dan menguatkan dalam proses penyusunan skripsi;
14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga semua pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, 2020

Peneliti,

Intania Zahra Annisafitri

NIM. 1401416016

ABSTRAK

Annisafitri, Intania Zahra. 2020. *Hubungan Minat Baca dan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Dra. Sumilah, M.Pd. 170 halaman.

Di dunia, pendidikan Indonesia menempati peringkat ke 108. Sedangkan di ASEAN menempati peringkat ke 5. Hal itu membuktikan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu bukti rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah permasalahan yang terjadi di kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro yang menunjukkan hasil belajar siswa pada nilai rata-rata muatan IPS Semester 1, ketidaktuntasan yang diperoleh sebesar 63%. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1)apakah terdapat hubungan minat baca dengan hasil belajar muatan IPS; (2)apakah terdapat hubungan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan IPS; (3)apakah terdapat hubungan minat baca dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan IPS. Tujuan penelitian ini adalah (1)menguji hubungan minat baca dengan hasil belajar muatan IPS; (2)menguji hubungan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan IPS; (3)menguji hubungan minat baca dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan IPS.

Penelitian ini termasuk penelitian korelasi dengan sampel 103 siswa yang diambil menggunakan sampel acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara, dan angket. Analisis data dilakukan menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)terdapat hubungan positif dan interpretasi keeratan korelasi yang kuat minat baca dengan hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 48%; (2)terdapat hubungan positif dan interpretasi keeratan korelasi yang kuat kesiapan belajar dengan hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 49,6%; (3)terdapat hubungan positif dan interpretasi keeratan korelasi yang kuat minat baca dan kesiapan belajar dengan hasil belajar IPS dengan kontribusi sebesar 58,9%. Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara minat baca dan kesiapan belajar dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu guru dapat memberikan pembiasaan membaca kepada siswa agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kata kunci: minat baca, kesiapan belajar, hasil belajar muatan IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPS	iv
PENGUNAAN REVERENSI DAN SITASI DALAM PENULISAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.6.1 Manfaat Teoritis	16
1.6.2 Manfaat Praktis.....	16
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Kajian Teori	18
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	18
2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	18
2.1.1.2 Tujuan Belajar.....	20
2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar	23

2.1.1.4 Ciri-ciri Belajar	27
2.1.1.5 Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Belajar.....	30
2.1.1.6 Pengertian Pembelajaran.....	32
2.1.2 Hakikat Minat Baca.....	33
2.1.2.1 Pengertian Minat.....	33
2.1.2.2. Pengertian Membaca.....	34
2.1.2.3 Tujuan Membaca	36
2.1.2.4 Aspek-aspek Membaca	38
2.1.2.5 Pengertian Minat Baca.....	39
2.1.2.6 Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Minat Baca.....	41
2.1.2.7 Cara Menumbuhkan Minat Baca	43
2.1.2.8 Minat Baca IPS	45
2.1.2.9 Indikator Minat Baca	46
2.1.3 Hakikat Kesiapan Belajar	48
2.1.3.1 Pengertian Kesiapan Belajar	48
2.1.3.2 Aspek-aspek Kesiapan Belajar	50
2.1.3.3 Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar	52
2.1.3.4 Kesiapan Belajar Muatan IPS	52
2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Siswa.....	53
2.1.3.6 Indikator Kesiapan Belajar IPS.....	55
2.1.4 Hakikat Hasil Belajar	58
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar	58
2.1.4.2 Macam-macam Hasil Belajar.....	59
2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	61
2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	64
2.1.5.1 Pengertian IPS.....	64
2.1.5.2 Tujuan IPS	65
2.1.5.3 Karakteristik IPS di SD	66
2.1.5.4 Kurikulum IPS di SD.....	68
2.1.5.5 Evaluasi Hasil Belajar Muatan IPS.....	69
2.1.6 Hubungan Antar Variabel	70
2.1.6.1 Hubungan Antara Minat Baca dengan Hasil belajar muatan IPS.....	70

2.1.6.2 Hubungan Antara Kesiapan Belajar dengan Hasil belajar muatan IPS	71
2.1.6.3 Hubungan Antara Minat Baca dan Kesiapan Belajar dengan Hasil belajar muatan IPS	71
2.2 Kajian Empiris	72
2.3 Kerangka Berpikir	83
BAB III.....	86
METODE PENELITIAN	86
3.1 Desain Penelitian.....	86
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	88
3.2.1 Tempat Penelitian	88
3.2.2 Waktu Penelitian	88
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	89
3.3.1 Populasi Penelitian	89
3.3.2 Sampel Penelitian	90
3.3.3 Teknik Sampling	91
3.4 Variabel Penelitian	92
3.4.1 Variabel Bebas atau Independen	93
3.4.2 Variabel Terikat atau Variabel Dependen	93
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	93
3.5.1 Variabel Minat Baca (X1)	93
3.5.2 Variabel Kesiapan Belajar (X2)	94
3.5.3 Variabel Hasil Belajar (Y).....	94
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	94
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	94
3.6.1.1 Angket.....	95
3.6.1.2 Dokumentasi	96
3.6.1.3 Wawancara.....	97
3.7 Instrumen Pengumpulan Data	97
3.7.1 Penyusunan Instrumen	97
3.8 Uji Coba Instrumen	102
3.8.1 Uji Validitas Instrumen	104
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	106

3.9 Uji Persyaratan	108
3.9.1 Uji Normalitas	108
3.9.2 Uji Linieritas.....	109
3.9.3 Uji Multikolinieritas	109
3.9.4 Uji Heterokedastisitas.....	109
3.9.5 Uji Autokorelasi	110
3.10 Teknik Analisis Data.....	111
3.10.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	111
3.10.2 Analisis Pengujian Hipotesis.....	113
3.10.2.1 Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	113
3.10.2.2 Analisis Korelasi Ganda	114
3.10.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana	115
3.10.2.4 Analisis Regresi Linear Ganda	116
BAB IV	118
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	118
4.1 Hasil Penelitian	118
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	119
4.1.1.1 Deskripsi Minat Baca.....	119
4.1.1.2 Deskripsi Kesiapan Belajar.....	126
4.1.1.3 Deskripsi Hasil belajar muatan IPS	135
4.1.2 Uji Persyaratan Analisis Data.....	138
4.1.2.1 Uji Normalitas Data	138
4.1.2.2 Uji Linearitas Data.....	139
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas	140
4.1.2.4 Uji Heterokedastisitas	141
4.1.2.5 Uji Autokorelasi.....	142
4.1.3 Analisis Pengujian Hipotesis.....	143
4.1.3.1 Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	143
4.1.3.2 Analisis Korelasi Ganda	146
4.1.3.3 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	147
4.1.3.4 Analisis Regresi Ganda.....	150
4.2 Pembahasan.....	152

4.2.1 Deskripsi Minat Baca Peserta didik Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	152
4.2.2 Deskripsi Kesiapan Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	154
4.2.3 Deskripsi Hasil belajar muatan IPS Peserta didik Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang.....	156
4.2.4 Hubungan dan Besarnya Minat Baca (X1) dengan Hasil belajar muatan IPS (Y).....	157
4.2.5 Hubungan dan Besarnya Kontribusi Kesiapan Belajar (X2) dengan Hasil belajar muatan IPS (Y)	160
4.2.6 Hubungan dan Besarnya Kontribusi Minat Baca (X1) dan Kesiapan Belajar (X2) dengan Hasil belajar muatan IPS (Y).....	163
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	165
4.3.1 Implikasi Teoritis	165
4.3.2 Implikasi Praktis.....	166
4.3.3. Implikasi Pedagogis	166
BAB V.....	168
PENUTUP.....	168
5.1 Simpulan	168
5.2 Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA	171

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1 Nilai Rata-rata Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang	10
Tabel 3.1 Waktu Perencanaan Penelitian	89
Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang ..	90
Tabel 3.3 Daftar Jumlah Sampel	92
Tabel 3.4 Skor untuk setiap butir soal pada skala <i>Likert</i>	96
Tabel 3.5 Kisi- kisi Instrumen Variabel Minat Baca	100
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kesiapan Belajar	101
Tabel 3.7 Skor Butir Pernyataan Variabel Minat Baca pada Skala Likert	103
Tabel 3.8 Skor Butir Pernyataan Variabel Kesiapan Belajar pada Skala Likert ..	104
Tabel 3.9 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	108
Tabel 3.10 Kategori Penskoran	113
Tabel 3.11 Keeratan Korelasi	114
Tabel 3.12 Interpretasi Koefisien Korelasi	115
Tabel 4.1 Subjek Penelitian SD Gugus Diponegoro	118
Tabel 4.2 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	120
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	120
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Kesenangan dalam Membaca	123
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Kesadaran Akan Pentingnya Membaca	124
Tabel 4.6 Distribus Frekuensi Indikator Frekuensi Membaca	125
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Kuantitas Bacaan	126
Tabel 4.8 Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	127
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	128
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Kesiapan Fisik	131

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Kesiapan Psikologis	132
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Kesiapan Materi'il	133
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Kondisi Emosional	134
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Kebutuhan dan Pengetahuan	135
Tabel 4.15 Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS Siswa	136
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas Distribusi Data	138
Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas Data	139
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinieritas	141
Tabel 4.19 Hasil Uji Autokorelasi Minat Baca dan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar IPS	143
Tabel 4.20 Hasil Analisis Korelasi Product Moment Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar	144
Tabel 4.21 Hasil Analisis Korelasi Product Moment Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar	145
Tabel 4.22 Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda	146
Tabel 4.23 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Minat Baca dengan Hasil Belajar	147
Tabel 4.24 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar	148
Tabel 4.25 Hasil Analisis Regresi Ganda	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	84
Gambar 3.1 Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variabel bebas	87
Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	122
Gambar 4.2 Diagram Frekuensi Variabel Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	130
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	137
Gambar 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi Penelitian	180
Lampiran 2 Daftar Sampel Penelitian	182
Lampiran 3 Lembar Pedoman Wawancara Guru	184
Lampiran 4 Rekap Nilai PTS SDN Ngaliyan 01	185
Lampiran 5 Rekap Nilai PTS SDN Ngaliyan 01	186
Lampiran 6 Rekap Nilai PTS SDN Tambakaji 04	187
Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen Variabel Minat Baca Setelah Uji Coba	188
Lampiran 8 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kesiapan Belajar Setelah Uji Coba	190
Lampiran 9 Angket Minat Baca Uji Coba	192
Lampiran 10 Angket Kesiapan Belajar Uji Coba	196
Lampiran 11 Hasil Uji Validitas Angket Minat Baca	199
Lampiran 12 Hasil Uji Validitas Angket Kesiapan Belajar	203
Lampiran 13 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Minat Baca	208
Lampiran 14 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Kesiapan Belajar	209
Lampiran 15 Perhitungan Uji Reliabilitas	210
Lampiran 16 Kisi-kisi Instrumen Variabel Minat Baca Setelah Uji Coba	212
Lampiran 17 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kesiapan Belajar Setelah Uji Coba ..	213
Lampiran 18 Angket Minat Baca	215
Lampiran 19 Angket Kesiapan Belajar	218
Lampiran 20 Rekapitulasi Skor Angket Minat Baca	221
Lampiran 21 Rekapitulasi Skor Angket Kesiapan Belajar	231
Lampiran 22 Data Per Indikator Variabel Minat Baca	238
Lampiran 23 Data Per Indikator Variabel Kesiapan Belajar	239
Lampiran 24 Daftar Nilai Rata-Rata Muatan IPS Semester I Kelas IV SDN Ngaliyan 01 Gugus Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	240
Lampiran 25 Daftar Nilai Rata-Rata Muatan IPS Semester I Kelas IV SDN Ngaliyan 03 Gugus Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	241

Lampiran 26 Daftar Nilai Rata-Rata Muatan IPS Semester I Kelas IV SDN Tambakaji 04 Gugus Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	242
Lampiran 27 Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Rata-Rata Muatan IPS Semester 1 Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang	243
Lampiran 28 Uji Normalitas	244
Lampiran 29 Uji Linearitas Minat Baca dengan Hasil belajar Muatan IPS	245
Lampiran 30 Uji Linearitas Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS	246
Lampiran 31 Uji Multikoleniaritas	247
Lampiran 32 Uji Heterokedastisitas	248
Lampiran 33 Uji Autokorelasi	249
Lampiran 34 Uji Korelasi Sederhana <i>Product Moment</i>	250
Lampiran 35 Uji Korelasi Ganda	251
Lampiran 36 Uji Regresi Linier Sederhana	252
Lampiran 37 Uji Regresi Ganda	254
Lampiran 38 Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	255
Lampiran 39 Surat Permohonan Validator Instrumen Penelitian	256
Lampiran 40 Surat Keterangan Validitas Instrumen Penelitian	257
Lampiran 41 Surat Izin Penelitian	258
Lampiran 42 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	263
Lampiran 43 Tabel Keterangan Referensi dan Sitasi Jurnal	268
Lampiran 44 Dokumentasi	283

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan membawa pengaruh besar di dalam kehidupan manusia. Manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik di masyarakat karena adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan yang baik sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan mengenai pendidikan ialah cara yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk mewujudkan kegiatan belajar dan pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan kepribadian, akhlak, keagamaan, pengendalian diri, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan. Hal itu berarti peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang baik sesuai dengan perkembangannya agar memiliki kegunaan bagi kehidupannya dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Dengan begitu bakat dan kemampuan setiap siswa akan berkembang secara optimal sehingga dapat mencetak insan yang dapat berguna bagi diri sendiri, bangsa, dan negara.

Menurut Lestari (2019: 303) Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang mencakup aspek kebiasaan, pemikiran, dan keahlian beberapa orang yang diberikan setiap generasi secara turun temurun dengan penelitian, pembelajaran, atau pelatihan.

Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan dengan memfokuskan beberapa hal. Salah satu hal yang harus diperhatikan ialah standar nasional yang

diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1, tertulis suatu kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara inspiratif, menyenangkan, memotivasi, interaktif, menantang, dan menyediakan tempat bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan mewujudkan hal yang sudah direncanakan, serta melakukan penilaian dalam proses pembelajaran agar efisiensi dan efektivitas kompetensi kelulusan dapat tercapai.

Standar nasional pendidikan dapat mengerucut pada standar kompetensi lulusan. Setelah memahami standar nasional pendidikan, seorang pendidik harus menetapkan standar kompetensi lulusan sebagai acuan kelulusan peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 pasal 1 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah tertulis bahwa Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah berfungsi untuk pedoman penting dalam mengembangkan berbagai standar yaitu standar isi, proses, penilaian pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Seorang pendidik harus terlebih dahulu memahami bagaimana standar yang harus dicapai dalam mengukur kompetensi lulusan yang benar sebagai pedoman penting dalam mengembangkan standar isi, proses, dan penilaian.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 pasal 1 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memaparkan standar isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi yang terdiri dari Kompetensi Inti dan Tingkat Kompetensi sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan. Sikap

spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan merupakan aspek dalam kompetensi inti. Pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh ditekankan dalam proses pembelajaran, artinya dalam pengembangan setiap ranah saling berkaitan. Dengan begitu proses pembelajaran secara utuh akan melahirkan kualitas pribadi yang baik dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal itu tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pada proses pembelajaran, guru sebagai pendidik harus memperhatikan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menjelaskan bahwa penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Tidak hanya sikap, namun juga pengetahuan dan keterampilan.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, hal yang harus ada yaitu penilaian peserta didik. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui hasil pencapaian peserta didik. Peserta didik dapat diketahui telah mencapai kriteria tertentu atau tidaknya dari hasil penilaian yang dilakukan guru sebagai pendidik. Adapun standar penilaian yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dalam Bab III pasal 4 yang berbunyi tenaga pendidik melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik dimaksudkan agar dapat melihat dan mengevaluasi kemajuan belajar dan prosesnya, serta perbaikan hasil belajar siswa secara teratur. Penilaian tersebut dapat berbentuk ulangan, penugasan, pengamatan, dan lain sebagainya yang

diperlukan. Hasil penilaian dapat berupa nilai yang dapat digunakan sebagai penentuan pencapaian ketuntasan. Setelah dilakukan penilaian, guru dapat melanjutkan dengan kegiatan evaluasi atau pengayaan kepada siswa. Siswa yang sudah melewati batas ketuntasan diberikan pengayaan, sedangkan siswa yang belum melewati batas ketuntasan diberikan evaluasi.

Perolehan nilai pada siswa sangat berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Baik tidaknya nilai yang diperoleh dipengaruhi oleh kegiatan belajar. Belajar ialah rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang sehingga dapat mengubah perilaku seseorang. Kegiatan tersebut meliputi menanya, meniru, membaca, menulis, dan lain-lain. Dengan adanya perubahan perilaku hal itu menunjukkan adanya hasil belajar seseorang.

Belajar pada siswa mencakup interaksi antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya. Agar kegiatan belajar dapat optimal, ada tiga hal dalam kegiatan belajar yang dapat dilakukan yaitu diajarkan secara langsung, pengalaman langsung, dan pengenalan atau peniruan (Sardiman, 2012: 24). Slameto (2010: 54) menjelaskan beberapa hal yang bersifat intern maupun ekstern dapat berpengaruh pada kegiatan belajar siswa. Hal tersebut dapat menentukan kualitas belajar seseorang. Faktor jasmaniah dan faktor psikologis merupakan faktor intern yang terdapat dari dalam individu. Sedangkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar merupakan faktor ekstern yang terdapat pada luar diri individu.

Pada kegiatan pembelajaran peserta didik, terdapat beberapa muatan pelajaran yang dipelajari siswa. Adapun yang bersifat wajib ataupun tidak wajib.

Tertera dalam Bab X pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menuliskan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah salah satu muatan pelajaran pendidikan dasar dan menengah yang wajib dipelajari peserta didik.

Taneo (2010:13) memaparkan bahwa.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS ialah muatan pelajaran yang harus dapat pahami bagi siswa pendidikan dasar maupun menengah. Dalam muatan pelajaran IPS, peserta didik dapat menjadikannya lebih bermakna dengan cara mengolah bahan, informasi, dan kemampuan yang telah dimiliki. Peserta didik dapat lebih memberikan perannya dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial sehingga dapat menyikapinya dengan tanggung jawab dan rasional. Selain itu, peserta didik dapat menambah toleransi dan kekeluargaan baik di lingkungan sendiri maupun antarmanusia.

Sapriya (2017:20) menjelaskan istilah IPS.

Pengertian IPS di tingkat persekolahan memiliki perbedaan arti. Di sekolah dasar, istilah IPS adalah sebuah nama muatan pelajaran yang bersifat independen sebagai perpaduan dari beberapa konsep disiplin ilmu sosial, sains, humaniora, bahkan sebagai masalah sosial dalam sehari-hari. Bahan muatan pelajaran IPS lebih berpusat pada dimensi pedagogik dan psikologis serta kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik daripada aspek disiplin ilmu.

Pada saat mempelajari konsep disiplin ilmu sosial pada muatan IPS, peserta didik memerlukan banyak membaca. Baik membaca buku materi pelajaran, membaca teks bacaan, dan sumber belajar lainnya. Dalam kegiatan belajar, hal terpenting adalah membaca. Banyak orang berpendapat bahwa membuka jendela dunia sama halnya dengan kegiatan membaca. Dengan kegiatan membaca, kita dapat memahami dari pengetahuan baru yang kita dapatkan mengenai informasi yang ada di dunia dan akan mengembangkan pola pikir kita. Cara memahami isi teks yang dibaca agar pesan tersirat penulis dapat dipahami oleh pembaca disebut membaca (Dalman, 2014:5). Dalam kegiatan membaca, peserta didik tidak sekedar membaca tulisan yang ada, tetapi juga menginterpretasikan simbol-simbol dalam

tulisan secara kritis sehingga peserta didik dapat mengetahui makna dalam tulisan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari bacaan. Kreativitas seseorang dapat berkembang karena membaca sebab akan memperoleh banyak informasi yang dapat memberikan dampak positif pada kreativitas seseorang (Rahayu dkk, 2019:8). *Recording*, *decoding*, dan *meaning* adalah istilah yang sering digunakan sebagai komponen dasar dari proses membaca (Rahim, 2019:2).

Rendahnya minat baca peserta didik sebagian besar karena peserta didik tidak dibiasakan banyak membaca baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga peserta didik mudah bosan ketika mempelajari pelajaran yang banyak membaca seperti dalam muatan IPS, frekuensi membaca dan kuantitas bacaannya juga kurang. Tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca hal tersebut merupakan tiga tahapan membaca yang harus diperhatikan peserta didik pada saat membaca. Tiga tahapan membaca tersebut memiliki kegiatan yang berbeda (Nurhadi, 2016:4). Tiga tahapan membaca merupakan sebuah tahapan peserta didik dari awal yang tidak memiliki motivasi membaca, tidak mengetahui tujuan membaca hingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memunculkan ide baru dari kegiatan membaca.

Sebuah cara agar dapat memahami berbagai kata dan isi yang tertuang dalam teks bacaan dengan tujuan informasi yang ada pada bacaan dapat dipahami disebut minat baca (Dalman, 2014: 141). Minat baca sangat penting bagi anak. Minat baca pada anak dapat dikembangkan pada saat anak usia dini, pada saat anak baru mengenal sesuatu, atau sedang belajar membaca permulaan. Meningkatkan minat baca anak dilakukan dengan sering memberikan anak bacaan yang sesuai pada

kebutuhan dan tingkat perkembangannya. Dengan begitu minat baca anak akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Minat baca tinggi pada anak akan mempengaruhi minatnya membaca berbagai buku bacaan dan memiliki banyak penggunaan kata baru yang jarang digunakan oleh anak pada umumnya. Wawasan anak akan lebih terbuka dan lebih luas dalam memahami segala hal. Semakin sering dan semakin kuat keinginan anak membaca, maka semakin tinggi minat baca anak.

Setelah siswa memiliki kesenangan dan ketertarikan dalam membaca maka dalam setiap pembelajaran kesenangan siswa akan lebih terlihat ketika pembelajaran. Siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diajarkan guru dan lebih siap saat kegiatan pembelajaran.

Kesiapan belajar siswa yang optimal sangat dipengaruhi oleh minat baca yang baik. Kesiapan belajar tidak kalah penting dalam kegiatan belajar siswa. Siswa yang tinggi akan kesiapan belajar akan memudahkan siswa ketika guru menjelaskan materi. Siswa akan lebih fokus belajar dan materi dapat dipahami dengan benar dan cepat. Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi siswa saat kegiatan pembelajaran. Sikap siswa dapat menunjukkan siap atau tidaknya siswa dalam belajar.

Slameto (2010: 59) menjelaskan kesiapan ialah "*preparedness to respond or react*" artinya ialah sikap siap dalam memberikan reaksi. Kesiapan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan saat kegiatan pembelajaran hal itu karena jika peserta didik sudah memiliki kesiapan belajar, maka reaksi atau respon yang muncul adalah hasil dari kegiatan belajar peserta didik yang akan membaik. Kesiapan belajar pada siswa diperlukan karena dalam kondisi siap, peserta didik cenderung lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Serangkaian kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan jawaban maupun respon dengan berbagai cara dalam situasi tertentu disebut kesiapan belajar (Slameto, 2010: 113).

Adapun pendapat menurut Nasution (2010:179) suatu keadaan seseorang dengan mengawali pembelajaran itu sendiri dinamakan kesiapan belajar. Kesiapan perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar, proses belajar tidak akan terlaksana tanpa adanya kesiapan. Sebelum proses belajar berlangsung, siswa memiliki kesiapan belajar terlebih dahulu untuk kelancaran kegiatan belajar. Kesiapan tersebut dapat disebut pra kondisi belajar. Perkembangan kesiapan, motivasi, dan perhatian merupakan bentuk dari pra kondisi belajar.

Setelah melalui proses belajar, terjadi beberapa perubahan perilaku yang diperoleh, perubahan tersebut disebut hasil belajar. Beberapa perubahan yang dirasakan peserta didik setelah melalui serangkaian kegiatan belajar sebagai hasil dari kegiatan belajar yang menyangkut aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap disebut hasil belajar (Susanto, 2013:12). Apapun yang telah dipelajari yang akan menyebabkan perubahan perilaku disebut hasil belajar. Apabila perubahan yang terjadi merupakan sebuah harapan yang harus diwujudkan, itu berarti tujuan dari kegiatan belajar telah tercapai.

Macam-macam hasil belajar yang diperoleh peserta didik meliputi sikap peserta didik yang diawali oleh pemahaman konsep dan keterampilan proses. Hal tersebut merupakan penjabaran dari aspek keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Peserta didik dan lingkungan adalah hal yang memberikan pengaruh pada hasil belajar peserta didik (Susanto, 2013:12). Yang dimaksud peserta didik dalam hal

ini meliputi minat, kesiapan, motivasi, kemampuan berpikir, dan tingkah laku peserta didik. Sedangkan sumber belajar, metode mengajar, keluarga, kompetensi guru, sarana prasarana, kreativitas tenaga pendidik, dan lingkungan masyarakat sekitar adalah dari lingkungan peserta didik.

Dari data wawancara dan hasil pengamatan pra penelitian yang dilaksanakan pada guru kelas dan siswa pada kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang ditemukan permasalahan yaitu berupa rendahnya nilai hasil belajar muatan IPS pada siswa kelas IV dengan banyaknya siswa yang berada dibawah kriteria ketuntasan yang telah dibuat oleh masing-masing lembaga pendidikan. SDN pada gugus Diponegoro Kota Semarang meliputi empat Sekolah Dasar antara lain SDN Ngaliyan 01, SDN Ngaliyan 03, SDN Tambakaji 04, dan SDN Purwoyoso 06. Setelah dilakukan wawancara dan pengamatan di kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang masih terdapat masalah yaitu sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika membaca tanda baca pada saat kegiatan membaca teks hal itu menyebabkan rendahnya minat baca sebagian besar peserta didik. Rendahnya minat baca siswa adalah permasalahan yang penting. Karena kegiatan membaca dalam pembelajaran adalah kegiatan yang banyak diperlukan. Rendahnya minat baca siswa dibuktikan dengan data hasil belajar berupa nilai muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang yang kurang optimal. Hal ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persentase Nilai Rata-rata Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
1.	SDN Ngaliyan 01	38	68	13	34%	25	66%
2.	SDN Ngaliyan 03	34	65	13	38%	21	62%
3.	SDN Tambakaji 04	31	60	12	39%	19	61%
4.	SDN Purwoyoso 06	35	60	13	37%	22	63%

Rendahnya minat baca siswa ditunjukkan dengan sebagian besar siswa yang kesulitan membaca tanda baca pada saat diberikan kesempatan guru untuk membaca buku muatan IPS, selain itu juga ditunjukkan pada saat peserta didik membaca buku pelajaran namun masih banyaknya peserta didik yang hanya diam bahkan ada juga yang bermain dengan temannya. Peserta didik menunjukkan kurangnya minat dalam membaca materi pelajaran IPS. Pada saat akan memulai pelajaran, banyak peserta didik yang belum siap, peserta didik masih asik berlarian dengan temannya. Tenaga pendidik harus menyiapkan peserta didik, memberikan arahan untuk menyiapkan dan meletakkan buku yang akan dipelajari diatas meja. Sebagian besar siswa masih ada yang tidak membawa buku pelajaran maupun alat tulis padahal hari sebelumnya sudah diberitahu oleh tenaga pendidik. Sehingga peserta didik yang tidak membawa buku pelajaran dapat bergabung dengan teman sebangkunya yang membawa buku pelajaran dan alat tulis dapat meminjam kepada teman hal itu menandakan kurangnya kesiapan belajar siswa.

Permasalahan lain juga terlihat saat kegiatan pembelajaran, peserta didik terlihat kurang antusias saat kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagian besar peserta didik hanya diam, tidak mau mengajukan pertanyaan ketika peserta didik diberikan waktu untuk memberikan pertanyaan. Banyak peserta didik yang kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan saat kegiatan pembelajaran. Sebagian besar peserta didik masih malu dan hanya diam mendengarkan materi yang disampaikan guru meskipun masih ada materi yang belum dipahami peserta didik. Tenaga pendidik harus memancing keaktifan masing-masing peserta didik dengan cara menunjuk acak peserta didik untuk memberikan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari tenaga pendidik. Kurangnya keaktifan peserta didik disebabkan karena kurangnya motivasi dari orang tuanya. Meskipun tenaga pendidik sudah maksimal dalam memberikan motivasi tetapi dari pihak orang tua kurang mendukung peserta didik dalam belajar. Hal itu ditunjukkan ketika peserta didik diberikan pekerjaan rumah, sebagian besar peserta didik tidak maksimal dalam mengerjakan. Hal itu karena kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua kepada anaknya pada saat dirumah. Ketika disekolah tenaga pendidik sudah membiasakan belajar dengan baik, namun ketika dirumah peserta didik dibebaskan untuk bermain game. Hal itu menjadikan peserta didik malas sehingga berakibat pada rendahnya nilai hasil belajar peserta didik. Dari permasalahan yang peneliti peroleh, maka peneliti memutuskan untuk memilih menguji hubungan minat baca dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang.

Hal ini didukung oleh penelitian Leni Marlina, Caska dan Mahdum dalam *Pekbis Jurnal*, Vol.9, No.1 tahun 2017 halaman 33-47 berjudul “Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil : (1) terdapat hubungan Minat Baca Ekonomi dan Hasil Belajar Ekonomi. Terdapat hubungan Motivasi Belajar Ekonomi dengan Hasil Belajar Ekonomi; (2) adanya pengaruh Minat Baca Ekonomi terhadap Hasil Belajar Ekonomi, adanya pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi; (3) diskusi Bahan Bacaan dengan Teman yang dilakukan siswa ialah mereka semangat jika membaca buku ekonomi bersama teman di kelas.

Penelitian Effendi dalam *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. V No. 1 tahun 2017 dengan judul “ Hubungan *Readiness* (Kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil terdapat hubungan *readiness* terhadap hasil belajar muatan pelajaran pada materi fisika.

Selanjutnya oleh Heru Yuono pada tahun 2018 dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 3 No. 2 halaman 181-200 dengan judul “Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Mendapat hasil penelitian terdapat hubungan yang positif minat baca sebagai variabel X1 dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel X2 dengan hasil belajar Bahasa Indonesia sebagai variabel Y.

Penelitian yang dilakukan oleh Bente R. Walgermo, Jan C. Frijters, dan Oddny Judith Solheim dalam *Early Childhood Research Quarterly* pada tahun 2018, halaman 90-100 yang berjudul “*Literacy Interest and Reader Self-Concept When Formal Reading Instruction Begins*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan minat baca, konsep diri pembaca pada awal instruksi membaca formal pada anak usia lima dan enam tahun. Hasil menunjukkan bahwa ketrampilan membaca yang muncul berhubungan langsung dengan konsep diri. Sekolah dengan minat baca yang tinggi menunjukkan konsep diri pembaca yang kuat.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, dapat peneliti fokuskan penelitian tentang “Hubungan Minat Baca dan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang, diperoleh identifikasi masalah berikut:

1. Sebagian besar siswa merasa kesulitan ketika membaca tanda baca saat kegiatan membaca.
2. Memiliki minat baca yang rendah.
3. Kesiapan belajar kurang optimal.
4. Kurang aktif ketika memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan

5. Siswa kurang menyukai muatan pelajaran IPS karena banyaknya kegiatan membaca dan menghafal.
6. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar.
7. Sebagian besar hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang masih rendah dibawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah, peneliti dapat memberikan batas masalah yang akan diteliti pada muatan pelajaran IPS terkait minat baca dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang. Permasalahan yang terjadi yaitu berkaitan dengan minat baca siswa yang rendah dan beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa serta kesiapan belajar siswa yang berperan penting dalam kelangsungan kegiatan belajar siswa di kelas yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam pembatasan masalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara minat baca dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah peneliti jabarkan, memperoleh rumusan masalah berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara minat baca dengan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang?

2. Apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan antara minat baca dan kesiapan belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti jabarkan, maka dapat disusun tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Menguji hubungan antara minat baca dengan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang.
2. Menguji hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang.
3. Menguji hubungan antara minat baca dan kesiapan belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bersifat praktis maupun teoritis. Penjabarannya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara minat baca dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar muatan Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang.
2. Penelitian ini dapat menambah referensi sebagai bacaan maupun untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi:

1. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru yaitu:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tenaga pendidik dalam meningkatkan minat baca siswa.
- b. Membantu tenaga pendidik dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa.
- c. Membantu pendidik dalam memaksimalkan hasil belajar muatan IPS siswa

2. Bagi Orang tua

Manfaat penelitian bagi orang tua yaitu:

- a. Membantu orang tua dalam meningkatkan minat baca anak dengan pembiasaan membaca sesuai dengan kesenangan anak.
- b. Sebagai masukan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga agar dapat diterapkan di sekolah dengan benar.

3. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa yaitu:

- a. Meningkatkan minat baca siswa dalam kegiatan pembelajaran
- b. Meningkatkan kesiapan siswa ketika pembelajaran
- c. Menambah semangat dari dalam diri siswa
- d. Meningkatkan hasil belajar muatan IPS

4. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu:

- a. Sumber informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan
- b. Bahan pertimbangan dalam menyusun program di sekolah

5. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu:

- a. Bekal menjadi tenaga pendidik profesional
- b. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Pendidikan berkaitan erat dengan kegiatan belajar dan pembelajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah kegiatan inti dari proses pendidikan. Belajar maupun pembelajaran dilakukan sebagai bentuk perilaku dari proses memperoleh pendidikan. Tujuan nasional dapat diwujudkan dengan cara belajar. Apabila kebiasaan belajar yang ada pada diri siswa bagus, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan sulit dicapai (Retnowati, 2017:198).

Dalam belajar, hal mendasar yang dibutuhkan ialah keinginan atau kemauan pada diri individu (Lutviana, 2015: 51). Dengan adanya keinginan dan kemauan yang tumbuh dengan sengaja maka belajar dapat terlaksana dengan baik. Tujuan yang diharapkan dalam belajar dapat terlaksana.

Sebuah usaha yang seseorang kerjakan agar mendapatkan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya disebut belajar (Slameto, 2010: 2). Sebagai contoh, seorang anak yang awalnya belum bisa menggunakan sepatu roda, apabila ia sering berlatih maka ia akan bisa menggunakan sepatu roda tersebut. Kegiatan berlatih sepatu roda yang dilakukan anak tersebut disebut belajar dan hasilnya

adalah bisa menggunakan sepatu roda yang disebut perubahan perilaku anak dikarenakan kegiatan belajar yang dilakukan.

Dimiyati & Mujiyono (2010:7) berpendapat suatu sikap dan perilaku siswa yang menyeluruh disebut belajar. Sedangkan menurut Sardiman (2012:20) belajar merupakan sebuah perubahan perilaku melalui rangkaian kegiatan. Contohnya melalui mengamati, mendengarkan, meniru, dan membaca. Sebagai contoh, seseorang dapat berperilaku sopan dan santun karena melalui proses mengamati hingga pembiasaan perilaku dalam sehari-hari.

Sebuah kegiatan dengan melibatkan raga dan jiwa dalam menghasilkan perubahan perilaku yang meliputi aspek keterampilan, sikap, dan pengetahuan dari hasil pengalaman yang dialami setiap individu disebut belajar (Djamarah, 2015:13). Dengan membandingkan perilaku seseorang sebelum dan sesudah melakukan aktivitas belajar dapat dilakukan untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang (Muslimun, 2016: 996).

Aktivitas yang seseorang lakukan secara sengaja dengan maksud memperoleh pemahaman, konsep, dan pengetahuan baru yang menghasilkan perubahan perilaku seseorang disebut belajar.

Suryabrata (2014: 232) menyimpulkan pengertian belajar dari berbagai ahli yaitu belajar ialah suatu hal yang dapat membawa perubahan, perubahan itu akan menghasilkan keterampilan baru, dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha yang dilakukan secara sengaja tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan suatu usaha seseorang untuk mendapatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk

mendapatkan hasil belajar berupa perubahan perilaku yang relatif permanen dinamakan kegiatan belajar.

2.1.1.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar ialah hal yang sudah seharusnya ada dalam kegiatan belajar. Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang tenaga pendidik harus terlebih dahulu menentukan tujuan dari belajar yang akan dilaksanakan. Hal yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi acuan dalam mengukur keberhasilan kegiatan belajar. Apabila tujuan dapat tercapai maka disebut keberhasilan belajar. Begitupun sebaliknya.

Dimiyati & Mudjiyono (2010:19) mengatakan bahwa kemampuan peserta didik dapat meningkat dengan adanya tujuan belajar. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan dalam hal sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dapat memperkaya peserta didik itu sendiri.

Dengan belajar, tentu akan memberikan beberapa perubahan pada diri seseorang, seperti tingkah laku (Dalyono, 2015:49). Sebagai contoh, saat awal masuk sekolah anak-anak tentu merasa malu, tidak percaya diri, tidak mudah bergaul dengan teman-teman. Tetapi setelah beberapa bulan masuk sekolah, anak tersebut sudah tidak malu-malu, sudah dapat bergaul dengan teman-temannya. Itu berarti sebuah perubahan perilaku yang positif sebagai bentuk tercapainya tujuan pembelajaran

Sardiman (2012: 26) berpendapat secara umum ada tiga jenis tujuan belajar yaitu memperoleh ilmu, pembentukan sikap, serta penanaman konsep dan keterampilan. Ketiga jenis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperoleh ilmu pengetahuan

Kemampuan berpikir dengan pengetahuan saling berkaitan. Keduanya saling memberikan pengaruh. Kemampuan berpikir dapat dikembangkan dengan adanya pengetahuan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang berkembang akan memperkaya pengetahuan. Peranan guru sebagai tenaga pendidik lebih menonjol karena seorang tenaga pendidik sebagai pengajar memiliki kecenderungan lebih dalam kegiatan belajar. Jenis interaksi yang digunakan tenaga pendidik saat memberikan ilmu kepada siswa sebagian besar dengan cara pemberian tugas dan penjelasan materi. Melalui cara tersebut diharapkan informasi yang diperoleh dapat diterima dan dipahami peserta didik dengan mudah berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan dan cara berpikir dapat berkembang untuk memperluas ilmu pengetahuan.

2. Penanaman keterampilan dan konsep

Keterampilan dan konsep saling berhubungan. Dalam keterampilan terdapat penanaman konsep. Keterampilan dapat bersifat rohani ataupun jasmani. Keterampilan yang bersifat abstrak disebut keterampilan rohani. Keterampilan rohani menyangkut persoalan berupa kreativitas, penghayatan, dan berpikir untuk membentuk suatu konsep yang hanya dapat dirasakan oleh seseorang yang melakukannya. Sedangkan keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak pada tubuh seseorang yang sedang belajar disebut keterampilan jasmani.

Untuk mengembangkan keterampilan siswa harus memperbanyak melatih kemampuan yang dimiliki, dan dengan mengungkapkan perasaannya

melalui tulis maupun lisan hal itu merupakan cara guru dalam mendidik siswa. Semua diperlukan latihan yang tidak sedikit. Tidak hanya tentang tata bahasa dan kosa kata. Pencapaian keterampilan dengan melibatkan interaksi akan mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan tidak hanya meniru dan menghafal. Misalnya mendidik cara berinteraksi dengan penggunaan model *role playing*.

3. Membentuk sikap

Tenaga pendidik harus lebih hati-hati dan bijak dalam membentuk perilaku, mental, dan pribadi peserta didik. Pendidik dapat menggunakan cara yang tepat untuk mengarahkan motivasi dan berpikir peserta didik. Tenaga pendidik juga tidak lupa memberikan model atau contoh dari pribadi tenaga pendidik itu sendiri.

Dalam interaksi belajar-mengajar, peserta didik akan selalu melihat, mendengar, dan meniru semua perilaku tenaga pendidik. Siswa akan mengamati berbagai hal yang dilakukan gurunya. Dengan harapan, siswa dan guru terjadi proses internalisasi yang akan menumbuhkan proses penghayatan. Sehingga diharapkan, terjadinya proses internalisasi yang akan menumbuhkan proses penghayatan pada peserta didik untuk diamalkan.

Melalui penanaman nilai-nilai dapat membentuk sikap mental dan perilaku peserta didik. Tenaga pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga memberikan nilai-nilai yang dimiliki kepada siswanya. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, kesadaran dan kemauan siswa akan bertumbuh untuk mempraktikkan

semua hal yang telah dipelajari. Misalnya cara berinteraksi dengan demonstrasi, tanya jawab, sosiodrama, dan *role playing*.

Dari ketiga hal yang telah dijelaskan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan belajar ialah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penanaman sikap mental, dan keterampilan. Tujuan belajar akan menghasilkan hasil belajar yang terbentuk karena hasil proses internalisasi, yang akan membentuk suatu kepribadian yang utuh. Dan yang tidak kalah penting, semua diperlukan situasi lingkungan yang mendukung. Lingkungan tersebut dapat berasal dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Untuk membentuk sikap peserta didik agar meningkatkan minat baca dan kesiapan belajar harus melalui proses internalisasi peserta didik terlebih dahulu. Proses internalisasi yang nantinya akan membentuk kepribadian. Contoh dan pembiasaan membaca dari guru sebagai pendidik harus diberikan kepada siswa. Baik dimulai dari bacaan yang disukai siswa sampai bacaan yang dirasa membosankan. Sehingga akan membentuk kepribadian peserta didik yang senang membaca. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik dapat lebih siap untuk belajar. Peserta didik sudah membaca materi pembelajaran yang akan diajarkan pengajar sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik tidak perlu disiapkan pengajar terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Dengan begitu, kepribadian peserta didik akan terbentuk.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2010:27) dapat menjabarkan prinsip-prinsip belajar yakni sebagai berikut.

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan dalam belajar

- a. Partisipasi aktif ketika kegiatan belajar dari semua peserta didik, membimbing agar minat peserta didik meningkat untuk ketercapaian tujuan instruksional.
 - b. Belajar harus menghasilkan perubahan serta kuatnya motivasi pada diri peserta didik agar tujuan instruksional tercapai.
 - c. Diperlukan tantangan dalam lingkungannya agar kemampuan belajar efektif dan bereksplorasi anak dapat berkembang
 - d. Belajar penting dengan adanya interaksi antara lingkungannya dengan peserta didik.
2. Sesuai hakikat belajar
- a. Belajar dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya karena merupakan proses yang berkelanjutan.
 - b. Belajar merupakan proses adaptasi, organisasi, *discovery*, dan eksplorasi.
 - c. Belajar merupakan proses yang berkaitan hingga dapat bermakna sesuai harapan. Stimulus tersebut menyebabkan adanya timbal balik yang diinginkan.
3. Disesuaikan dengan bahan/materi yang telah diberikan
- a. Sifat menyeluruh dalam belajar serta bahan/materi yang digunakan wajib melakukan penyajian sederhana dengan struktur agar memudahkan peserta didik memahami maknanya.
 - b. Kemampuan dalam belajar wajib dikembangkan sesuai tujuan instruksional yang akan dicapai.
4. Kunci belajar dapat berhasil

- a. Belajar dengan tenang sehingga sarana dan prasarana yang cukup sangat diperlukan.
- b. Perlu adanya ulangan berulang kali yang disebut repetisi. Agar hal yang dipelajari dapat mendalam.

Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh William Burton (dalam Hamalik, 2015:31) menguraikan prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. Berbuat, mereaksi, melampaui, dan pengalaman ialah proses dalam belajar.
2. Melalui bermacam-macam jenis pengalaman dan pembelajaran yang memusatkan pada suatu tujuan..
3. Pengalaman belajar dengan maksimal dapat bermakna bagi kehidupan peserta didik.
4. Sumber pengalaman belajar dari tujuan dan kebutuhan peserta didik yang memberikan dorongan motivasi yang berkelanjutan.
5. Proses kegiatan belajar dan hasil belajar ditentukan oleh lingkungan dan pergaulan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu di lingkungan peserta didik
7. Proses pembelajaran berjalan secara efektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan perkembangan peserta didik.
8. Proses belajar yang baik apabila peserta didik mengetahui kemajuan dan statusnya.
9. Proses belajar merupakan suatu kesatuann fungsional dari berbagai macam prosedur atau ketentuan.

10. Hasil-hasil belajar berkaitan secara fungsional, namun bisa didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berjalan dengan efektif dengan bimbingan yang membimbing serta dorongan tanpa tekanan dan paksaan.
12. Nilai-nilai, apresiasi, sikap, perpuatab, keterampilan, pengertian, dan abilitas merupakan hasil dari kegiatan belajar.
13. Hasil belajar diterima oleh peserta didik apabila memberi kepuasan kepada kebutuhan dan dapat bermanfaat baginya.
14. Hasil belajar dilengkapi dengan jalan beberapa pengalaman yang dapat disamakan dan dengan pertimbangan yang matang.
15. Hasil belajar itu nantinya akan dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
16. Hasil-hasil belajar yang sudah dicapai ialah bersifat menyeluruh dan bisa dirubah.

Prinsip-prinsip belajar dilaksanakan secara individual dengan kondisi dan situasi yang berbeda pada setiap siswa.

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa prinsip dalam kegiatan belajar dilaksanakan pada proses belajar dan memberikan pengaruh pada pelaksanaan belajar peserta didik. Saat pelaksanaan proses belajar di sekolah, tenaga pendidik berperan untuk memberikan penguatan dan pendekatan peserta didik dengan tujuan minat baca peserta didik dapat meningkat.

2.1.1.4 Ciri-ciri Belajar

Baharuddin (2015:18) menjabarkan beberapa hal yang dapat mendeskripsikan kegiatan belajar antara lain:

1. Perubahan tingkah laku yang terjadi dapat diamati sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku tersebut misalnya seperti perubahan sikap yang tadinya tidak terampil menjadi terampil, tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa melakukan banyak hal. Kita dapat mengamati perilaku yang baru sebagai hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui keberadaannya pada diri seseorang. Adanya perilaku yang berubah merupakan bentuk adanya hasil belajar.
2. Perubahan perilaku yang terjadi secara tetap. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar dalam waktu tertentu tidak akan mengalami perubahan karena bersifat permanen. Namun perubahan perilaku tersebut tidak akan berlaku untuk seumur hidup.
3. Perubahan perilaku tidak harus segera diamati saat kegiatan belajar berlangsung. Itu karena, perubahan yang terjadi bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan pengalaman atau hasil latihan.
5. Latihan atau pengalaman dapat menciptakan kekuatan. Kekuatan tersebut seperti semangat dan dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Adapun penjabaran menurut Djamarah (2015:15) bahwa belajar memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kesadaran akan perubahan

Individu akan menyadari adanya perubahan yang dialami karena proses belajar individu itu sendiri. Misalnya, ia menyadari kemampuan membaca dan menulisnya bertambah.

2. Perubahan yang bersifat fungsional

Perubahan yang dirasakan akan mempengaruhi berbagai perubahan yang lain yang akan memberikan manfaat dalam kehidupan. Misalnya, jika seorang anak belajar mengemukakan pendapat didepan umum, maka anak tersebut akan menambah keterampilan dalam berbicara dan akan menambah kepercayaan diri anak.

3. Perubahan yang aktif, baik, dan positif

perubahan yang terjadi pada diri seseorang akan terus bertambah dan perubahan-perubahan tersebut tentu bersifat positif untuk memperbaiki suatu hal yang belum baik. Banyaknya hal yang berubah bergantung pada banyaknya usaha yang dilakukan. Perubahan yang semakin banyak terjadi karena usaha yang banyak pula. Perubahan yang diperoleh dari usaha individu itu sendiri bukan terjadi dengan sendirinya disebut perubahan aktif.

4. Perubahan yang bersifat tetap

Tingkah laku yang didapatkan setelah belajar bersifat menetap dan tidak mudah hilang disebut perubahan permanen. Sebagai contoh anak yang memiliki keterampilan dalam bermain seruling apabila sering melatih kemampuannya atau sering dipergunakan maka kemampuan tersebut bersifat permanen dan tidak mudah hilang.

5. Perubahan yang memiliki terarah dan tujuan

Hal ini berarti perubahan perilaku didorong karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, seorang anak sedang belajar memotret, dalam belajar sudah dapat menentukan tujuan yang akan diperoleh ketika belajar memotret dan tingkat kecakapan yang akan dicapainya. Hal itu disebut perubahan yang terarah dan bertujuan.

6. Perubahan yang meliputi semua aspek perilaku

Perubahan yang terjadi pada seseorang akan mempengaruhi keseluruhan aspek perilaku. Seperti dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sebagai contoh, pada seorang anak yang sudah belajar bagaimana cara memainkan layang-layang, maka perubahan yang terlihat adalah keterampilan ketika sedang bermain layang-layang. Tetapi sebenarnya, anak tersebut tidak hanya mengalami perubahan pada keterampilannya, tetapi juga telah memahami bagaimana teknik dalam membuat layang-layang, cara merawat layang-layang, dan aspek lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari ahli tentang berbagai ciri-ciri belajar, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa belajar memiliki ciri-ciri yang sangat berkaitan dengan perilaku peserta didik yang didapatkan setelah mengalami proses belajar. Apabila peserta didik telah mengalami perubahan perilaku, itu berarti peserta didik telah melakukan proses belajar. Perilaku yang telah mengalami perubahan karena proses belajar dijelaskan pada ciri-ciri belajar tersebut yaitu bersifat tetap, merupakan suatu pengalaman atau hasil latihan, dan dapat diamati setelah proses belajar.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010:54) menjelaskan dua golongan yang termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Penjabaran dari dua golongan faktor tersebut ialah sebagai berikut.

1. Faktor dalam/intern

Faktor yang terletak pada diri individu itu sendiri disebut faktor dari dalam atau faktor intern. Adapun penjabaran dari faktor intern yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor Jasmaniah, dibagi menjadi faktor cacat tubuh serta kesehatan.
- b. Faktor Psikologis, dibagi menjadi faktor perhatian, minat, kesiapan, inteligensi, motif, bakat, dan kematangan.
- c. Faktor kelelahan

2. Faktor luar/ekstern

Faktor yang berada di luar diri seseorang yang sedang dalam proses belajar disebut faktor ekstern. Adapun penjabaran faktor ekstern sebagai berikut:

- a. Keluarga, ketika proses belajar maka peserta didik akan mendapatkan masukan yang bersifat mempengaruhi. Pengaruh tersebut dapat berupa relasi antar anggota keluarga, didikan orang tua, kebudayaan dalam keluarga, kondisi ekonomi keluarga, dan suasana rumah.
- b. Sekolah, sekolah dapat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik melalui cara mengajar tenaga pendidik, penerapan kurikulum, fasilitas yang digunakan, relasi peserta didik dengan tenaga pendidik, relasi peserta

didik dengan peserta didik, daktu sekolah, disiplin sekolah, keadaan gedung, tugas yang diberikan kepada peserta didik, dan lain sebagainya.

- c. Lingkungan masyarakat, belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh keadaan di masyarakat karena adanya keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Mempengaruhi bisa pada saat berbagai acara yang membuat peserta didik harus berbaaur dengan masyarakat, dari teman seusia, media massa, dan kebiasaan di lingkungan.

Suryabrata (2014 : 233) menjabarkan beberapa hal yang menyebabkan belajar dapat terpengaruh antara lain.

1. Luar pelajar, dalam luar pelajar terbagi atas faktor-faktor sosial dan nonsosial.
 - a. Faktor nonsosial, yaitu suhu udara, waktu, keadaan udara, alat belajar, dan tempat belajar.
 - b. Faktor sosial, faktor sosial ini yaitu manusia.
2. Dalam diri pelajar, dalam diri pelajar dapat dibagi menjadi faktor fisiologis dan psikologis.
 - a. Faktor fisiologis, seperti kesehatan fisiologis dan kondisi jasmani.
 - b. Faktor psikologis, seperti sifat keinginan agar terus maju, sifat ingin tahu, sifat kreatif, keinginan mendapat rasa aman ketika menguasai pelajaran.

Faktor intern dan faktor ekstern yang telah dijabarkan sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Contohnya dari faktor intern peserta didik yaitu apabila seorang peserta didik tinggi dalam kesiapan belajarnya, maka ia akan mudah memahami materi yang diajarkan tenaga pendidik daripada peserta didik yang kesiapan belajarnya standar. Contoh faktor ekstern yang dapat berpengaruh

pada kegiatan belajar peserta didik yakni peserta didik yang tinggal pada lingkungan keluarga broken home biasanya memiliki minat belajar yang cenderung kurang, hal itu karena kurangnya motivasi dan perhatian dari keluarga.

2.1.1.6 Pengertian Pembelajaran

Belajar dan mengajar ketika dipadukan dapat disebut pembelajaran. Keduanya saling berkaitan. Bagian dari proses pembelajaran yaitu belajar. Susanto (2013:19) menyingkat kata BM yang artinya adalah belajar dan mengajar sebagai penjelasan dari pembelajaran.

Menurut Hamalik (2015:57) suatu bentuk yang disusun atas berbagai unsur fasilitas, manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi tercapainya tujuan merupakan pengertian dari pembelajaran. Tenaga pendidik, peserta didik, dan yang lainnya dalam proses pembelajaran termasuk dalam unsur manusiawi. Papan tulis, spidol, kapur, penghapus, buku-buku, fotografi, dan slide merupakan unsur material. Komputer, ruang kelas, perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan pengajaran merupakan unsur dari fasilitas dan perlengkapan.

Dimiyati & Mudjiono (2010: 157) menjelaskan suatu proses tenaga pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik saat kegiatan belajar merupakan pengertian dari pembelajaran. Proses pembelajaran meliputi kegiatan belajar dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan suatu kegiatan yang berkaitan dengan belajar disebut pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang dialami

pendidik dan peserta didik bertujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan, peserta didik membutuhkan dorongan dan motivasi agar potensi yang ada dapat berkembang dengan maksimal.

2.1.2 Hakikat Minat Baca

2.1.2.1 Pengertian Minat

Slameto (2013:180) menjelaskan perasaan tertarik dan senang akan suatu aktivitas tanpa adanya paksaan atau perintah akan suatu hal disebut minat. Sebagai contoh apabila seseorang pada saat menari ia merasakan suka, nyaman dan ingin melakukannya berulang-ulang tanpa adanya paksaan itu berarti seseorang tersebut memiliki minat pada kegiatan menari.

Pawit M Yusuf dalam Sudarsana (2017: 4.24) minat diartikan sebagai sebuah kesenangan yang berkelanjutan terhadap objek yang meliputi aspek kognitif maupun afektif karena terdapat pengharapan untuk memperoleh sebuah kemanfaatan. Aspek kognitif yang dimaksud berupa konsep-konsep yang bersifat positif terhadap suatu objek serta memandang kemanfaatan dari objek. Sedangkan aspek afektif dapat dideskripsikan dalam suatu rasa seperti rasa senang maupun sedih dan kepuasan setiap individu terhadap objek tersebut.

Slameto (2013: 57) berpendapat bahwa kebiasaan yang tetap dalam mengenang maupun memperhatikan kegiatan yang dimiliki oleh seseorang disebut minat. Hal itu berarti, seseorang akan memperhatikan suatu kegiatan secara berkesinambungan yang didalamnya terdapat perasaan senang hal itui berarti seseorang tersebut memiliki minat. Dengan begitu, minat dapat diikuti oleh suatu kepuasan.

Dari penjabaran tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa minat merupakan suatu perasaan yang menunjukkan ketertarikan terhadap suatu aktivitas yang dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan aktivitas tersebut tanpa adanya paksaan dari siapapun. Seseorang yang memiliki minat akan memberikan suatu perhatian yang lebih pada hal yang ia minati tersebut tanpa memerlukan dorongan dari pihak lain.

2.1.2.2. Pengertian Membaca

Suatu kegiatan yang meliputi proses pengetahuan ketika dalam pelaksanaannya berusaha memahami tulisan agar mengerti akan informasi yang terkandung dalam tulisan disebut membaca (Dalman, 2014: 6). Menurut Maharani, Laksono & Sukartiningsih (2017:321) menjelaskan suatu proses yang digunakan dan dilaksanakan pembaca agar mendapat pesan tersirat yang disampaikan oleh penulis dengan bahasa tulis atau media kata-kata disebut membaca. Dalam proses membaca mencakup proses penerimaan-penerjemahan-pemaknaan kata (Suryani, 2017:99).

Sudarsana (2017: 4.25) menyatakan bahwa membaca ialah suatu kegiatan yang melibatkan dua macam informasi, tidak hanya melalui proses visual saja. Informasi tersebut yakni sesuatu yang datang dari depan dan belakang kita. Seseorang yang telah membaca tentu mampu menemukan dan membuat intisari maupun pokok dari bacaan sebagai bentuk dari terlaksananya kegiatan membaca.

Andalas (2017:190) menyatakan semua proses yang dilakukan pembaca guna memperkuat, memperdalam, dan menambah ilmu yang sudah didapat dan dipelajari ketika di sekolah disebut membaca. Budaya membaca sangat penting

dikembangkan sejak anak usia dini hal itu karena untuk memperoleh pengetahuan harus dilakukan dengan membaca. Anak usia dini ketika sudah dibiasakan untuk membaca walau masih belum paham hal itu dilakukan agar dapat memunculkan ide yang kuat terhadap kegiatan membaca. Sehingga anak akan merasa senang dan nyaman dengan membaca (Faradina, 2017: 60).

Menurut Dalman (2014: 7) disebut membaca ialah sebuah poses perubahan bentuk tanda/tulisan/lambang menjadi bunyi yang mempunyai arti tersendiri. Perubahan menjadi bunyi tersebut diucapkan sesuai dengan tulisan yang tertera. Sebelum diucapkan oleh lisan, tulisan tersebut dicerna dahulu oleh mata dan otak lalu baru diucapkan oleh mulut. Membaca juga tidak selalu diucapkan atau dibunyikan. Membaca dapat juga hanya dipahami oleh otak tetapi tidak dibunyikan atau diucapkan oleh mulut. Membaca termasuk dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar sangat berkaitan dengan kegiatan membaca. Dengan membaca, peserta didik dapat memproses atau memahami hal yang dibaca terlebih dahulu dalam otak baru diucapkan atau dibunyikan oleh mulut. Peserta didik yang tidak memahami akan makna atau maksud dari bacaan yang ia baca akan berpikir dan bertanya mengenai makna atau maksud dari bacaan tersebut. Dengan begitu, membaca dapat disebut sebuah proses dari kegiatan belajar.

Tarigan (2015: 8) menjelaskan membaca yakni sebuah cara yang digunakan diri sendiri untuk berkomunikasi baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Hal yang dikomunikasikan dapat merupakan suatu arti yang tersirat melalui lambang-lambang berbentuk tulisan. Sebagai contoh dari kegiatan surat menyurat. Kegiatan surat menyurat memerlukan kegiatan membaca yang digunakan untuk

berkomunikasi dengan orang lain. Surat yang dibaca juga mengandung makna yang tersirat yang harus dibaca terlebih dahulu apabila ingin mengetahui isi dari surat tersebut. Setelah mengetahui makna yang terdapat daalam surat tersebut, maka dapat membalas surat tersebut dengan mengirimkan surat sebagai bentuk komunikasi dengan orang lain.

Menurut Zubaidah (20118: 42) kemampuan membaca akan lebih baik jika diikuti dengan pemikiran yang kritis pada peserta didik. Membaca merupakan suatu kegiatan menemukan informasi dari sebuah tulisan yang memiliki makna. Membaca dapat dibunyikan atau dilafalkan maupun tidak. Membaca yang tidak dilafalkan atau dibunyikan disebut membaca dalam hati atau berarti membaca dengan memahami makna tersirat dari bacaan tetapi tidak dibunyikan atau dilafalkan.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai membaca ialah suatu aktifitas mencari dan menemukan informasi dalam bentuk tulisan yang dapat dirubah menjadi bunyi yang bermakna.

2.1.2.3 Tujuan Membaca

Aktifitas membaca akan lebih baik jika memiliki tujuan yang tepat, apabila tidak memiliki tujuan maka cenderung membaca dengan tidak memahami apa yang dibaca (Rahim, 2019:11). Peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang memiliki manfaat untuk perkembangan dan pertumbuhan emosional, sosial dan daya nalar untuk dapat memperluas wawasan (Kuanaben, 2016: 738). Memperoleh dan mencari informasi mengenai isi dan makna bacaan merupakan tujuan utama

dari kegiatan membaca (Tarigan, 2015: 9). Makna dari isi bacaan yang kita baca merupakan hal penting yang diperoleh dalam kegiatan membaca.

Menurut Dalman (2014: 11) macam-macam tujuan membaca dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membaca untuk memperoleh rincian maupun fakta
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide
3. Membaca untuk memahami bentuk karangan
4. Membaca untuk memberi kesimpulan
5. Membaca untuk memberi klasifikasi
6. Membaca untuk menilai dan mengevaluasi
7. Membaca untuk membandingkan maupun mempertentangkan

Dengan kegiatan membaca, kita dapat memperoleh berbagai informasi penting dan bermakna. Informasi tersebut yaitu:

1. Mengetahui berbagai penemuan oleh tokoh dan hasil perbuatan tokoh.
2. Mengetahui mengapa hal yang kita baca merupakan topik yang menarik dan baik; apa saja masalah yang terkandung dalam cerita.
3. Menemukan dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam cerita; tahap-tahap dan adegan-adegan yang terjadi.
4. Mengetahui apa yang akan diperlihatkan tokoh kepada pembaca mengenai sebuah cerita.
5. Mengetahui dan menemukan hal-hal yang tidak wajar dilakukan atau tidak biasa.
6. Menemukan arti dan nilai dari cerita yang dimainkan tokoh.

7. Menemukan bagaimana caranya sebuah tokoh dapat berubah, bagaimana kehidupannya.

Dari penjabaran para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca bertujuan untuk mencari informasi, memperoleh informasi dan memahami isi suatu bacaan.

2.1.2.4 Aspek-aspek Membaca

Dalam kegiatan membaca peserta didik, meliputi beberapa hal yang perlu ada. Hal tersebut salah satunya adalah aspek.

Tarigan (2015: 12) menjelaskan bahwa ada dua spek penting dalam membaca yaitu antara lain.

1. *Mechanical skills*

Keterampilan ini menempati urutan yang lebih rendah. Dalam keterampilan ini meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Pengenalan berbagai macam huruf dengan berbagai bentuk.
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik seperti kalimat, klausa, dan fonem/grafem.
- c. Kecepatan membaca ke taraf lebih lambat.
- d. Pengenalan korespondensi/hubungan pola ejaan dan bunyi.

2. *Comprehension skills*

Keterampilan ini menempati urutan yang lebih tinggi. Dalam keterampilan pemahaman meliputi beberapa hal, sebagai berikut.

- a. Memahami makna sederhana meliputi retorikal, leksikal, dan gramatikal.

- b. Memahami signifikansi atau makna seperti relevansi keadaan/kebudayaan, reaksi pembaca, dan tujuan pengarang.
- c. Kecepatan membaca yang dapat disesuaikan dalam semua keadaan atau disebut fleksibel.
- d. Evaluasi atau penilaian dalam isi maupun bentuk.

2.1.2.5 Pengertian Minat Baca

Sari (2018: 363) berpendapat bahwa faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh pada hasil belajar siswa ialah minat baca. Minat dalam membaca yang telah berkembang dengan optimal harus didukung dengan keterampilan membaca yang efektif. Kegiatan membaca akan tidak efisien apabila minat yang telah berkembang. Apabila minat yang telah berkembang tidak ditunjang dengan keterampilan membaca yang efektif maka kegiatan membaca tidak efisien. (Mustika, 2017: 20).

Suatu keahlian yang dimiliki seseorang sehingga dapat berbicara dengan dirinya sendiri untuk dapat mendapatkan arti tersirat pada tulisan maupun bacaan disebut minat baca (Dalman, 2014: 141).

Menurut Jumatriadi (2019: 155) suatu perhatian yang berkelanjutan diberikan individu pada saat kegiatan membaca yang dikarenakan berharap untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan membaca.

Menurut Raditya (2016: 64) menyatakan bahwa salah satu wujud minat peserta didik terhadap kegiatan belajar ialah minat baca. Kegiatan membaca menjadi lebih bermakna apabila adanya minat. Banyaknya waktu yang diluangkan untuk membaca mempengaruhi banyaknya waktu untuk belajar. Banyaknya waktu

diluangkan untuk belajar mempengaruhi banyaknya ilmu pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat memperluas wawasan peserta didik. Maka prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Rahim (2019: 28) menjelaskan sebuah keinginan dan usaha yang kuat untuk membaca dinamakan minat baca. Minat baca yang dimiliki seseorang akan menyebabkan seseorang berusaha memperoleh buku bacaan sesuai dengan apa yang ia sukai dengan kesadarannya sendiri tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebuah keinginan yang muncul pada diri sendiri karena perasaan senang tanpa adanya paksaan untuk membaca disebut minat baca. Dengan perasaan senang yang muncul dari diri sendiri akan menjadikan seseorang mengulanginya berkali-kali. Mulai membaca dari bacaan yang disenangi sampai bacaan yang baru. Dengan adanya minat baca, akan menjadikan seseorang banyak membaca yang dapat menambah dan memperluas wawasan. Seseorang yang memiliki minat baca akan menambah banyak kosakata baru. Kosakata yang dapat digunakan dan diimplementasikan saat berbicara dengan orang lain maupun berbicara didepan umum.

Sebagai seorang tenaga pendidik, tentu harus berusaha menumbuhkan minat baca pada diri peserta didik. Cara yang bisa dilakukan yaitu melalui pemberian dorongan atau motivasi yang kuat kepada peserta didik. Minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca tentu memiliki motivasi yang kuat akan kegiatan membaca.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Minat Baca

Dalman (2014: 142) menjabarkan minat baca seseorang dapat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Lingkungan dalam keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi minat baca anak. Keluarga dapat memberikan pembiasaan di rumah. Orang tua dapat menyisihkan waktunya ditengah kesibukannya bekerja untuk menemani anak membaca. Dengan begitu dapat meningkatkan minat baca anak dan kreativitas anak.

2. Pendidikan sekolah dan kurikulum yang kurang sesuai

Pendidikan di sekolah harus dapat menerapkan kurikulum yang sesuai dengan anak. Guru atau tenaga kependidikan dapat memberikan motivasi kepada anak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya ketika membaca. Pemberian motivasi dan perhatian kepada anak dalam membaca dapat meningkatkan minat anak dalam membaca. Kurikulum yang sesuai dan penerapannya yang optimal sangat mempengaruhi belajar peserta didik.

3. Faktor tata kelola infratraktur masyarakat

Kebiasaan masyarakat yang lebih memprioritaskan menggunakan waktu dan uangnya ke tempat wisata atau pembelanjaan dibandingkan ke toko buku membuat minat untuk membaca kurang. Masyarakat ke toko buku atau perpustakaan ketika ada keperluan saja. Sehingga minat untuk membaca atau membeli buku kurang.

4. Faktor kejangkauan serta keberadaan bahan bacaan.

Banyak daerah yang kurang adanya fasilitas perpustakaan dan kurangnya bahan bacaan. Seharusnya pemerintah dapat pemeratakan perpustakaan dan bahan bacaan pada setiap daerah. Dengan begitu dapat menambah minat anak maupun orang dewasa untuk membaca.

Menurut Hurlock dalam Dalman (2014:149) bahwa terdapat beberapa hal yang bisa memberikan pengaruh pada minat baca anak yaitu:

1. Minat akan tumbuh bersama perkembangan mental peserta didik.

Minat akan berubah dan berkembang menyesuaikan perkembangan mental peserta didik. Peserta didik akan mengalami perubahan kualitas bacaan menyesuaikan dengan kematangan dan perkembangan yang dialami peserta didik.

2. Minat bergantung pada kesiapan belajar peserta didik.

Dalam kegiatan di rumah, anak dapat dibiasakan sejak dini untuk membaca agar memiliki minat yang tinggi. Minat baca akan mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik.

3. Minat yang didapat karena pengaruh kebudayaan.

Kebudayaan dapat mempengaruhi minat peserta didik. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang melekat pada setiap individu. Kebudayaan membaca pada peserta didik akan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca.

4. Minat dipengaruhi oleh seberapa besarnya kekuatan emosi.

Kesenangan emosi yang mendalam ketika membaca akan menyebabkan peserta didik ingin mengulangi membaca. Pengulangan tersebut akan menumbuhkan minat.

5. Minat bersifat egosentrik pada masa anak-anak.

Anak yang senang membaca dan yakin memahami akan keuntungan dari banyaknya membaca akan terus menerus mengulangi kegiatan membacanya sampai tua.

Setelah berbagai penjelasan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi minat baca, peneliti dapat menyimpulkan faktor sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga adalah tiga faktor yang paling mempengaruhi minat baca peserta didik.

2.1.2.7 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Menurut Rahayu (2015: 2) minat baca pada peserta didik perlu diberikan sejak usia dini karena minat memiliki peranan yang penting dalam kehidupan peserta didik yang akan menimbulkan dampak besar terhadap perilaku maupun sikap peserta didik. Dengan tingginya minat baca peserta didik, peserta didik akan merasa senang ketika membaca yang akan memperoleh sejumlah konsep dan pengetahuan (Persadha 2018: 52). Menurut Rahayu (2018: 104) Untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik diperlukan ketekunan dan latihan yang berkesinambungan.

Menurut Hasyim dalam Dalman (2014: 146) ada beberapa metode yang bisa diterapkan untuk menumbuhkan minat membaca pada anak adalah sebagai berikut: (1) pembiasaan membaca buku pada anak sejak lahir, (2) mendorong anak

untuk selalu menceritakan tentang sesuatu yang telah dibaca dan didengar, (3) biasakan selalu mengajak anak ke perpustakaan atau toko buku, (4) belilah buku yang mendorong minat anak untuk membaca, (5) menyisihkan uang saku anak untuk membeli buku, (6) membeli buku dari tayangan yang telah ditonton anak (7) membuat perpustakaan keluarga di dalam rumah, (8) tukar menukar buku yang dimiliki antar teman, (9) menghilangkan penghambat minat peserta didik untuk membaca seperti televisi, (10) berikan apresiasi anak seperti hadiah agar menambah semangat membaca pada anak, (11) berikan buku sebagai hadiah untuk anak agar pandai membaca, (12) menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan wajib yang terjadwal agar dilakukan setiap hari, (13) mendramatisasi setiap buku yang dibaca anak, (14) meningkatkan minat anak dalam membaca, dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain: (a) menyesuaikan kebutuhan dan minat siswa dengan bahan bacaan yang sesuai, dan (b) menentukan sumber bacaan yang sesuai sebagai penarik minat anak, (15) tingginya kesadaran dengan kegiatan membaca, (16) meluangkan waktu untuk anak dapat membaca.

Menurut Baiduri (2017:3) pembinaan minat baca ialah salah satu hal yang dilakukan guru agar dapat mendorong pertumbuhan minat peserta didik. Prestasi peserta didik dapat ditingkatkan dengan pembinaan minat baca. Apabila minat baca peserta didik meningkat, maka peserta didik akan lebih sering untuk membaca yang nantinya prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

Menurut Springer (2017: 48) guru dapat meningkatkan minat baca siswa dengan menumbuhkan minat situasional, menumbuhkan kepentingan individu,

mengajar *sel-regulation* minat mengajar, dan memilih teks dengan peningkatan minat elemen.

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan cara yang dapat dilakukan agar minat baca anak dapat tumbuh yaitu melalui pengenalan, pemberian contoh, serta pembiasaan membaca sejak masih anak-anak hingga dewasa.

2.1.2.8 Minat Baca IPS

Dalam konteks pembelajaran, minat membawa pengaruh besar pada keberhasilan dan kelangsungan kegiatan pembelajaran. Menurut Sudarsana (2017: 4.24) minat dapat memunculkan keinginan memperhatikan atau melakukan sesuatu yang disenangi tanpa adanya paksaan. Seorang anak yang memiliki minat akan termotivasi dan motivasi tersebut dapat menciptakan rasa semangat yang tinggi tanpa adanya paksaan untuk melakukan apa yang diminatinya, terutama dalam belajar IPS. Anak dengan minat yang sudah tertanam dalam diri akan berusaha untuk mencapai tujuan dengan semaksimal mungkin. Minat baca IPS merupakan salah satu minat yang penting dipelajari. Hal yang membuat peserta didik memiliki minat baca dalam pembelajaran IPS adalah bahan pembelajaran yang digunakan, seperti buku bacaan. Buku bacaan yang dapat menarik peserta didik adalah buku bacaan yang mudah dipelajari dan menyenangkan bagi peserta didik. Buku pelajaran yang terlalu tebal dan menggunakan bahasa yang tinggi dan susah dipahami peserta didik akan membuat peserta didik malas untuk membaca. Dalam pembelajaran IPS, sebagian banyak kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah membaca. Tenaga pendidik harus dapat membuat peserta didik tertarik dan

memiliki minat baca pada pembelajaran IPS agar pembelajaran dapat optimal dan hasil belajar peserta didik dapat maksimal.

Selanjutnya Slameto (2013: 180) menjelaskan bahwa minat membaca dapat digambarkan dalam sebuah pernyataan yang mengarah pada pilihan peserta didik untuk membaca dibandingkan kegiatan lain. Aktivitas yang diharapkan dalam pembelajaran IPS adalah aktivitas membaca. Minat membaca memiliki fungsi lain selain untuk mendorong keberhasilan proses pembelajaran dan mencapai prestasi, namun juga dapat menambah kesenangan tersendiri pada saat melaksanakan aktivitas membaca.

Dari berbagai penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat baca IPS merupakan suatu ketertarikan peserta didik dengan kemauan diri sendiri untuk membaca pembelajaran IPS sehingga anak dapat mudah memahami materi IPS yang dibaca.

2.1.2.9 Indikator Minat Baca

Dalman (2014:144) menjelaskan indikator seseorang memiliki minat yang tinggi atau rendah pada membaca dapat dilihat dari:

- 1) Frekuensi dan kuantitas membaca, hal itu berarti bahwa banyaknya buku maupun waktu yang diluangkan untuk membaca. Maksud dari pernyataan tersebut adalah seberapa tinggi frekuensi dan banyaknya waktu seseorang gunakan dalam kegiatan membaca. Seseorang yang dalam dirinya sudah tertanamkan minat baca maka akan lebih banyak meluangkan waktu yang dimiliki untuk membaca, dan seseorang yang minat bacanya rendah akan lebih sedikit meluangkan waktunya untuk membaca.

- 2) Kuantitas sumber bacaan berkaitan dengan beragam variasi sumber bacaan yang dibaca. Seseorang yang gemar membaca atau memiliki minat yang tinggi dalam membaca akan senang membaca buku bacaan yang bervariasi. Seseorang melakukan kegiatan membaca dalam keadaan pada saat membutuhkan, maupun tidak karena seseorang menganggap bahwa membaca adalah sesuatu yang perlu dan penting.

Berdasarkan indikator minat baca tersebut, maka peneliti akan mengembangkan menjadi deskriptor-deskriptor minat baca, yaitu diantaranya:

- 1) Kesenangan dalam membaca
 - a. Perasaan senang dengan kegiatan membaca, artinya peserta didik senang dengan kegiatan membaca tanpa adanya paksaan.
 - b. Perasaan senang ketika dalam pembelajaran diminta tenaga pendidik untuk membaca, artinya peserta didik senang ketika saat kegiatan pembelajaran diminta tenaga pendidik untuk membaca baik secara pribadi maupun mewakili kelompok dengan percaya diri.
- 2) Kesadaran akan pentingnya membaca
 - a. Mengerti dan sadar akan pentingnya kegiatan membaca dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Mengerti dan sadar akan manfaat yang didapatkan setelah kegiatan membaca.
- 3) Frekuensi membaca
 - a. Banyaknya waktu peserta didik yang digunakan untuk kegiatan membaca
 - b. Kegiatan membaca yang dilakukan diluar jam pembelajaran.

- 4) Kuantitas bacaan
 - a. Banyaknya sumber bacaan yang dimiliki peserta didik untuk dibaca.
 - b. Macam-macam sumber bacaan peserta didik baik yang pelajaran dan non pelajaran.

Berdasarkan landasan teori menurut ahli tersebut, peneliti dapat menggunakan indikator dari variabel minat baca yang akan dijadikan dasar untuk menyusun instrumen penelitian.

2.1.3 Hakikat Kesiapan Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (2010: 113) keadaan individu secara menyeluruh sehingga membuat individu siap dalam memberikan respon/jawaban melalui situasi dan cara tertentu disebut kesiapan belajar. Aspek yang mencakup kondisi seseorang yaitu meliputi kondisi mental, emosional, dan fisik; motif, kebutuhan, dan tujuan; pengertian, dan keterampilan yang dimiliki. Aspek-aspek tersebut akan memberi pengaruh seseorang dalam melakukan suatu hal.

Suatu hal yang penting diperhatikan ketika belajar adalah kesiapan. Kesiapan belajar yang ada pada peserta didik akan mempengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat maksimal karena adanya kesiapan yang maksimal dalam belajar. Hal itu diperkuat oleh Slameto (2010:59) bahwa proses belajar peserta didik sangat perlu memperhatikan kesiapan. Jika kesiapan belajar sudah tertanam pada diri peserta didik, maka peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik daripada tanpa adanya kesiapan. Kesiapan ialah kesediaan untuk bereaksi atau memberi respon. Kesediaan itu ada karena berhubungan dengan

kematangan yang ada pada diri seseorang. Kematangan yang dimaksud berarti kesiapan seseorang untuk melakukan kecakapan.

Menurut Ma'shumah (2019: 319) kesiapan belajar ialah kondisi awal peserta didik dalam kegiatan belajar untuk menghindari berbagai kesulitan dan dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya gangguan. Siswa yang memiliki kesiapan secara fisik maupun psikologis akan lebih cepat dalam memahami materi pelajaran yang diterima dari tenaga pendidik dalam kegiatan pelajaran (Yulikasari, 2016: 826).

Kesiapan belajar merupakan kondisi seseorang yang merasa siap dalam hal sikap maupun perlengkapan belajar ketika akan memulai kegiatan belajar. Suatu keadaan yang menjadi awal dari proses kegiatan belajar dinamakan kesiapan belajar (Nasution, 2010:179). Proses kegiatan belajar dapat terjadi karena adanya kesiapan atau kesiediaan. Dalam kondisi belajar ini, terdiri dari tiga hal yaitu motivasi, perhatian, dan perkembangan kesiapan.

Kecenderungan bertindak muncul disebabkan penyesuaian diri atau berhunngan dengan lingkungan sekitar. Apabila individu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kesiapan yang ada pada diri individu, maka akan memperoleh kepuasan. Namun apabila individu melakukan segala sesuatunya karena adanya paksaan, maka akan menimbulkan kekecewaan bahkan hingga frustrasi.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa suatu kondisi seseorang untuk melakukan tindakan termasuk belajar merupakan kesiapan belajar. Suatu kondisi seseorang untuk melakukan kegiatan

belajar yang dibuktikan dengan jawaban yang diberikan dengan caranya sendiri saat menyikapi situasi dalam pembelajaran.

2.1.3.2 Aspek-aspek Kesiapan Belajar

Slameto (2010: 115) menjabarkan aspek-aspek kesiapan belajar sebagai berikut:

1. Kematangan

Sebuah proses yang menyebabkan perubahan perilaku sebagai hasil dari perkembangan dan pertumbuhan disebut kematangan. Pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan. Pertumbuhan melandasi suatu perkembangan. Peserta didik yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang menghasilkan perubahan tingkah laku berarti peserta didik tersebut telah mengalami kematangan.

2. Kecerdasan

Kecerdasan selalu mengalami perkembangan. Tahapan perkembangan kecerdasan anak menurut J. Piaget ialah antara lain:

a. *Sensorimotor* (0-2 tahun)

Dalam tahap ini, sebagian besar anak masih melakukan kegiatan yang bersifat reflek yang belum dikendalikan.

b. *Preoperational* (2-7 tahun)

Dalam tahap perkembangan ini, anak mulai belajar mengenal nama objek yang sama dipelajari oleh orang dewasa yang ditandai dengan perolehan konsep-konsep atau pengetahuan, kecakapan belum konsisten,

dan bersifat egosentris dalam memandang dunia berdasarkan pengalaman pribadi kala itu.

c. *Concrete operation* (7-11 tahun)

Pada tahapan ini, anak sudah dapat berpikir stabil dalam aktivitas batiniah, dan dalam pengamatannya sudah mulai bisa mengorganisasikan menjadi lebih logis. Anak sudah dapat memikirkan sebab-akibat yang akan terjadi ketika anak hendak melakukan sesuatu. Namun anak masih mengandalkan objek yang bersifat konkret.

d. *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Dalam tahap ini, anak sudah memiliki kecakapan yang tidak terbatas pada objek-objek yang bersifat konkret. Anak sudah mampu melihat berbagai kemungkinan yang akan terjadi jika ia melakukan suatu perbuatan melalui pemikirannya. Anak juga sudah dapat mengorganisasikan suatu masalah atau situasi serta dapat berpikir dengan benar tidak hanya berdasarkan pengalamannya saja.

Keempat tahapan perkembangan kecerdasan anak ini hanya terjadi pada anak yang memiliki kecerdasan normal, bukan pada anak yang memiliki kecerdasan dibawah maupun diatas normal.

Pada penelitian ini, siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang berada dalam tahap *concrete operation*. Siswa sudah dapat berpikir dalam melakukan sesuatu. Sudah dapat memahami mana yang benar dan mana yang salah. Namun, siswa masih cenderung mengandalkan objek yang bersifat konkret.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Prinsip-prinsip dalam kesiapan belajar menurut Slameto (2010:115) ialah sebagai berikut:

1. Semua aspek pada perkembangan berinteraksi

Aspek- aspek dalam perkembangan akan berinteraksi untuk saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi peserta didik.

2. Kematangan rohani dan jasmani

Pengalaman yang peserta didik miliki akan menyebabkan kematangan pada jasmani dan rohani peserta didik

3. Pengalaman yang berkontribusi positif

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh akan memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan peserta didik

4. Kesiapan dasar dalam suatu kegiatan

Kesiapan dasar untuk suatu kegiatan dapat terbentuk selama masa perkembangan peserta didik.

2.1.3.4 Kesiapan Belajar Muatan IPS

Dari penjelasan mengenai pengertian kesiapan belajar yang telah dijelaskan, kesiapan belajar muatan IPS ialah keadaan seseorang yang menunjukkan kesiapannya dalam belajar IPS tanpa adanya paksaan maupun dorongan dari orang lain. Dilihat dari hakikat IPS yang dijelaskan oleh Susanto (2013: 138) pengembangan sebuah konsep pemikiran yang didasarkan pada kenyataan dalam kehidupan sosial yang ada merupakan hakikat muatan IPS. Peserta didik yang diharapkan dapat mengembangkan konsep pemikiran tentu harus memiliki

kesiapan dalam belajar. Kesiapan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut harus dimaksimalkan agar dapat menciptakan kesiapan belajar yang diinginkan. Hasil belajar muatan IPS sangat dipengaruhi oleh kesiapan belajar. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar akan lebih siap memahami materi yang disampaikan terkait muatan pelajaran IPS sehingga hasil belajar muatan IPS bisa maksimal. Peserta didik yang memiliki kesiapan dalam hal kematangan perkembangan akan lebih mudah mengembangkan pemikirannya dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, tujuan belajar IPS dapat terwujud.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat peneliti ambil kesimpulan hasil belajar muatan IPS ialah kondisi seseorang yang menunjukkan kesiapannya dalam belajar IPS.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Siswa

Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kesiapan belajar siswa menurut Slameto(2010: 113) meliputi tiga hal, yakni:

1. Keadaan emosional, fisik, dan mental

Kesiapan keadaan tubuh yang bersifat jasmaniah peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar disebut keadaan fisik. Misalnya, menjaga kesehatan kita dengan memperhatikan pola makan, waktu istirahat, kesehatan panca indera utama seperti mata dan telinga, serta keadaan jasmaniah (cacat tubuh). Keadaan peserta didik yang berhubungan dengan kecerdasan disebut keadaan mental peserta didik. Misalnya, keterampilan seseorang ketika berbicara didepan umum, menyampaikan pendapat, dan kepercayaan diri yang dimiliki

mengenai kemampuannya. Sedangkan kemampuan peserta didik untuk mengondisikan nafsu emosinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi disebut keadaan emosional.

2. Kebutuhan, tujuan, dan motif

Sebuah perasaan membutuhkan terhadap materi yang diajarkan disebut kebutuhan. Kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan yang tidak disadari dan kebutuhan yang disadari. Kebutuhan yang tidak menyebabkan adanya dorongan dan kesadaran untuk berusaha disebut kebutuhan yang tidak disadari. Sedangkan kebutuhan yang menyebabkan adanya dorongan atau kesadaran untuk berusaha disebut kebutuhan yang disadari. Kebutuhan yang baik adalah kebutuhan yang disadari, karena dengan adanya kebutuhan yang disadari akan menumbuhkan motif, kemudian motif yang ada diarahkan dalam pencapaian tujuan.

3. Pengetahuan, keterampilan, dan pengertian lain yang telah dipelajari

Suatu kemampuan, pemahaman, dan kemahiran yang siswa miliki terhadap materi yang hendak diajarkan merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan dan pemahaman tersebut meliputi berbagai materi yang lain memiliki keterhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kebutuhan yang disadari akan mendorong semangat dan usaha untuk menyebabkan seseorang untuk selalu sigap dan siap untuk melakukan. Kesiapan belajar siswa ditentukan oleh kebutuhan.

Hubungan yang terjadi antara kebutuhan, kesiapan belajar, dan motif ialah antara lain:

- a. Ada kebutuhan yang tidak disadari maupun disadari;
- b. Kebutuhan yang tidak menyebabkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut disebut kebutuhan yang tidak disadari.;
- c. Kebutuhan yang menyebabkan dorongan atau usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut hingga timbulnya motif disebut kebutuhan yang disadari;
- d. Motif yang ada akan mengarahkan untuk tercapainya suatu tujuan.

Kebutuhan yang disadari akan mendorong tercipta usaha individu atau membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga terlihat jelas adanya keterkaitan dengan kesiapan. Kesiapan belajar dapat ditentukan dengan kebutuhan. Slameto (2010:114) menjelaskan anak yang siap untuk belajar ke materi berikutnya harus sudah melewati pelajaran permulaan, sehingga diperlukan adanya syarat serta ketentuan ketika belajar.

2.1.3.6 Indikator Kesiapan Belajar IPS

Untuk membentuk kesiapan belajar pada peserta didik perlu dilakukan pembiasaan sikap yang berasal dari diri peserta didik. Slameto (2010:113) menjelaskan tiga hal yang dapat memberikan dampak pada kesiapan belajar siswa antara lain:

1. Kondisi mental, emosional, dan fisik
2. Kebutuhan tujuan dan motif
3. Pengetahuan, keterampilan, serta informasi lainnya yang sudah dipelajari

Dari ketiga hal tersebut, dapat peneliti jabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat mengukur kesiapan belajar siswa. Indikator-indikator tersebut, yaitu:

- 1) Kesiapan fisik

- 2) Kesiapan psikologis
- 3) Kesiapan materi'il
- 4) Kondisi emosional
- 5) Kebutuhan dan pengetahuan

Dari kelima indikator yang telah peneliti jabarkan, peneliti akan menguraikan indikator-indikator tersebut menjadi deskriptor-deskriptor yang peneliti gunakan untuk mengukur kesiapan belajar siswa, deskriptor-deskriptor tersebut yaitu:

1. Kesiapan fisik
 - a. Istirahat yang cukup setiap hari, artinya siswa memiliki waktu untuk tidur 10-11 jam sehari. Anak tidur siang selama 2 jam dan batasan tidur malam jam 9 malam.
 - b. Konsumsi makanan, artinya siswa sarapan sebelum berangkat sekolah dan sarapan dengan makanan sehat.
 - c. Gangguan pada indera, artinya siswa tidak memiliki gangguan pada indera penglihatan dan pendengaran.
2. Kesiapan psikologis
 - a. Semangat dalam mengikuti kegiatan belajar, artinya siswa semangat dan aktif dalam menjawab maupun bertanya ketika pembelajaran.
 - b. Yakin pada ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, artinya siswa bisa membantu teman baik menjawab pertanyaan maupun melakukan suatu hal.

- c. Optimis dalam menyelesaikan permasalahan, berarti siswa selalu berusaha menyelesaikan soal maupun tugas yang diberikan tenaga pendidik tanpa mengeluh.
3. Kesiapan materi'il
 - a. Membawa peralatan yang dibutuhkan saat belajar, berarti siswa membawa alat tulis dan buku tidak meminjam kepada teman.
 - b. Memakai atribut sekolah lengkap, berarti siswa memakai seragam dan perlengkapan sesuai dengan peraturan sekolah.
 - c. Mencari informasi dari berbagai sumber belajar untuk menambah pengetahuan, berarti ketika diberikan tugas, siswa dapat mencari buku di perpustakaan, maupun mencari di internet.
 4. Kondisi emosional
 - a. Mengerjakan soal ulangan sendiri, artinya siswa mengerjakan soal ulangan sendiri tidak melihat jawaban teman.
 - b. Mempersiapkan diri dengan baik saat kegiatan belajar, artinya dalam kegiatan belajar siswa duduk dengan tenang dan rapi.
 5. Kebutuhan dan pengetahuan
 - a. Mempelajari materi yang telah dipelajari di sekolah, artinya setelah kegiatan pembelajaran, siswa mempelajari dengan membaca ulang berbagai pelajaran yang telah dipelajari dikelas.
 - b. Memahami pelajaran yang disampaikan tenaga pendidik dengan baik, artinya siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan tenaga pendidik.

- c. Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik, tenaga pendidik tidak perlu mengajarkan materi dengan berulang kali kepada peserta didik dan peserta didik dapat menjelaskan ulang materi yang telah dipelajari kepada peserta didik lain.

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar akan memperoleh hasil. Hasil itu disebut hasil belajar. Tolak ukur keberhasilan peserta didik dapat dilihat melalui hasil belajar (Berutu, 2018: 110). Hasil belajar dapat berupa perubahan sikap siswa setelah melaksanakan proses belajar. Perubahan perilaku diperoleh siswa setelah melaksanakan proses belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan mendapatkan informasi dan ilmu tentang suatu konsep, peserta didik akan memahami konsep tersebut. Setelah konsep dipahami oleh peserta didik, maka peserta didik akan menguasai konsep. Perubahan sikap yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik adalah bentuk dari penguasaan konsep peserta didik. Suatu perubahan yang didapat setelah mengalami proses belajar disebut hasil belajar. Hasil pembelajaran seseorang dapat dilihat secara komprehensif tidak dapat dilihat secara terpisah. (Sukarjo, 2018: 14). Perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Misalnya, seorang peserta didik mempelajari mengenai sikap belajar yang baik ketika di kelas maka hasil belajar yang diperoleh yaitu perilaku peserta didik mengenai sikap peserta didik yang baik ketika belajar di kelas. Apabila peserta didik dapat memahami dengan baik, maka

hasil belajar yang didapatkan akan maksimal. Hasil belajar tersebut dapat bermakna bagi peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Sedangkan Susanto (2013: 5) menjelaskan perubahan yang dirasakan peserta didik yang menyangkut aspek kognitif, psikomotor, dan afektif sebagai hasil proses kegiatan belajar disebut hasil belajar. Aspek afektif yaitu perubahan pada sikap peserta didik sebagai hasil proses belajar. Aspek kognitif yaitu penambahan dan keluasan pengetahuan peserta didik yang diperoleh dari kegiatan belajar. Dan psikomotor yaitu keterampilan peserta didik yang diperoleh sebagai hasil belajar.

Dari pemaparan para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan hasil belajar ialah suatu perubahan yang terjadi karena kegiatan belajar. Perubahan tersebut meliputi aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

2.1.4.2 Macam-macam Hasil Belajar

Kegiatan belajar yang memperoleh hasil belajar peserta didik meliputi beberapa macam. Berikut penjabaran dari macam-macam hasil belajar:

1. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep ini merupakan aspek kognitif yang merupakan kemampuan peserta didik untuk memaknai dan memahami materi yang sudah dipelajari. Seberapa jauh materi yang telah dipahami peserta didik dapat diketahui dengan melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengadakan tes secara tertulis ataupun lisan. Dalam pelaksanaannya di sekolah dasar, peserta didik dapat diberikan tes tertulis berbentuk soal ulangan. Baik ulangan umum, semester, ataupun harian. Setelah dilakukan ulangan, guru

dapat mengetahui seberapa besar pemahaman konsep yang diperoleh peserta didik.

2. Keterampilan proses

Dalam keterampilan proses, aspek yang diukur yaitu aspek psikomotor. Kemampuan yang mengandalkan nalar, akal pikiran, dan perbuatan secara efektif dan efisien dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan dinamakan aspek psikomotor. Ketika mengukur keterampilan proses, perlu mengembangkan kerja sama, kreativitas, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan materi. Adapun dua tingkatan dalam keterampilan proses, yakni keterampilan proses pada tingkat dasar dan terpadu. Yang termasuk keterampilan proses pada tingkat dasarmmeliputi komunikasi, pengamatan, klasifikasi, pengukuran, dan prediksi. Sedangkan keterampilan proses tingkat terpadu meliputi menentukan variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara operasional, merencanakan penyelidikan, dan melaksanakan percobaan.

3. Sikap

Sikap terdiri dari aspek mental dan respon fisik peserta didik. Sikap dapat diperoleh dengan adanya kekompakan antara mental dan fisik. Apabila keduanya tidak kompak, maka sikap tidak dapat ditunjukkan secara jelas. Terdapat tiga komponen struktur sikap yaitu: komponen konatif, afektif, dan kognitif. Representatif mengenai apa yang telah dipercayai oleh individu sebagai pemilik sikap disebut komponen kognitif; suatu perasaan yang

menyangkut emosional merupakan komponen afektif; dan kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap seseorang disebut komponen konatif.

Macam-macam hasil belajar yang dijabarkan tersebut melibatkan tiga hal yaitu pemahaman konsep, ketrampilan proses, serta sikap. Dalam kaitannya dengan hasil belajar, sikap peserta didik lebih diarahkan kepada pemahaman konsep, sedangkan aspek yang paling berperan ialah kognitif

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013:12) lingkungan dan diri peserta didik merupakan dua hal yang memiliki pengaruh kuat pada hasil belajar peserta didik. Hal itu dapat diuraikan menjadi faktor eksternal dan internal. Dapat dirinci sebagai berikut:

1. Faktor dalam/internal

Faktor internal ialah faktor yang terdapat pada diri individu itu sendiri tanpa pengaruh dari orang lain disebut faktor internal. Hal itu meliputi beberapa hal yaitu ketekunan, kecerdasan, minat dan perhatian, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik, kesehatan, dan motivasi peserta didik.

2. Faktor luar/eksternal

Faktor yang ada pada luar diri individu yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor eksternal. Ketiga hal tersebut memiliki pengaruh besar pada hasil belajar peserta didik. Misalnya, peserta didik yang tinggal pada keluarga harmonis, hangat, sangat memperhatikan peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang optimal hal itu dikarenakan peserta didik diberikan perhatian dan motivasi dari keluarga.

Selain faktor yang telah dijabarkan tersebut, adapun sepuluh hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu :

1. Kecerdasan peserta didik

Kemampuan peserta didik dalam menerima informasi dan memecahkan suatu permasalahan merupakan kemampuan peserta didik. Cepat atau lambatnya dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi hasil belajar.

2. Kesiapan dan kematangan

Kesiapan dan kematangan yang dimaksud adalah sejauh mana tingkat perkembangan individu. Kematangan dan kesiapan ini erat hubungannya dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Sehingga dapat menjadi pengaruh pada nilai siswa.

3. Bakat peserta didik

Bakat peserta didik merupakan suatu kemampuan potensial yang dimiliki peserta didik. Bakat dapat dikembangkan menjadi prestasi. Kemampuan tersebut dapat memberikan pengaruh pada nilai peserta didik.

4. Kemauan belajar

Guru harus bisa membuat siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran. Apabila peserta didik merasa tertarik maka akan menumbuhkan kemauan dalam diri siswa mengikuti pelajaran. Dengan begitu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

5. Minat

Hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh minat. Minat yang dimiliki peserta didik akan menciptakan perasaan senang ketika belajar. Dengan adanya kesenangan itu, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

6. Model penyajian materi ajar

Model materi ajar yang diberikan tenaga pendidik kepada peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Hasil peserta didik dipengaruhi oleh keberhasilan dalam belajar.

7. Pribadi dan sikap guru

Pada kegiatan belajar, peserta didik memperhatikan dan mencontoh sikap guru. Guru harus dapat mencotohkan sikap yang baik kepada peserta didik. Hasil belajar peserta didik akan meningkat apabila memiliki sikap yang baik.

8. Suasana pengajaran

Dalam kegiatan belajar, suasana sangat mendukung keberhasilan suatu kegiatan belajar. Dalam situasi tenang, peserta didik dapat lebih terfokus dalam memaknai pelajaran. Situasi yang tenang dapat memberikan pengaruh baik pada hasil belajar peserta didik.

9. Kompetensi tenaga pendidik

Guru yang profesional dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Guru disebut profesional karena memiliki sifat kompeten dalam menekuni bidangnya serta mampu menerapkan model belajar yang tepat dengan peserta didik sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.

10. Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Kepribadian peserta didik akan dapat menimbulkan pengaruh pada hasil belajar peserta didik. Lingkungan masyarakat yang mendukung akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik.

2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.5.1 Pengertian IPS

IPS singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial ialah ilmu pengetahuan yang mencakup disiplin ilmu-ilmu sosial. Menurut Susanto (2013:137), suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji bermacam-macam disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah agar dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik disebut IPS. Bahasan dalam IPS ialah mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Peserta didik tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, oleh sebab itu lingkungan penting dalam pelajaran IPS agar nantinya diharapkan peserta didik dapat mengatasi berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya (Faridha, 2015: 9).

Taneo (2010: 1-14) menjelaskan IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mencakup sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, lalu diolah sedemikian rupa dengan prinsip pendidikan agar dapat dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Sapriya (2017: 20) menjelaskan perbedaan makna pada pengertian IPS di tingkat persekolahan, itu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. IPS untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berbeda, ada yang berarti nama pelajaran yang mandiri yaitu berdiri sendiri tanpa

gabungan dari mata pelajaran lain, ada yang merupakan gabungan dari mata pelajaran lain, ada juga yang merupakan program pengajaran. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh masing-masing jenjang persekolahan.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat peneliti simpulkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kumpulan suatu disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dijadikan program pengajaran di tingkat persekolahan.

2.1.5.2 Tujuan IPS

Pembelajaran IPS di sekolah memiliki beberapa tujuan. Tujuan utama pembelajaran IPS dijelaskan bahwa agar potensi siswa dapat berkembang untuk dapat memiliki kepekaan pada permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, mental yang baik, dan dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya maupun orang lain di kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013: 145). Hal itu dimaksudkan bahwa pembelajaran IPS dipelajari agar potensi yang ada di dalam diri siswa dapat berkembang yang akan membantunya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Menurut Fitriani (2017: 244) siswa diarahkan supaya dapat menjadi warga negara yang taat akan aturan sehingga diberikan muatan IPS.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memadukan ilmu-ilmu sosial dan harus mencerminkan sikap interdisipliner. Hal itu dijelaskan oleh Taneo (2010: 1-28) bahwa peserta didik harus dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Membekali peserta didik dengan kemampuan mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan dan keahlian.
3. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental positif dan keterampilan yang menjadi bagian integralnya.
4. Membekali peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, dan teknologi.

Berbagai tujuan yang telah ditentukan tersebut harus disesuaikan dengan kadar jenis dan jenjang pendidikan masing-masing. Karena tentu berbeda pada setiap jenjang pendidikan.

Dengan begitu, dapat peneliti simpulkan dari penjelasan menurut para ahli, bahwa tujuan IPS yaitu mengembangkan potensi siswa agar memiliki keterampilan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2.1.5.3 Karakteristik IPS di SD

Karakteristik muatan IPS dapat dilihat dari beberapa aspek. Dijelaskan dalam Susanto (2014:10) bahwa aspek-aspek dalam karakteristik IPS yaitu:

1. Aspek tujuan

Karakteristik dalam aspek tujuan pendidikan IPS diarahkan pada proses mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik dapat memiliki kepekaan pada permasalahan bidang sosial yang ada di sekitar dan

dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat. Untuk terwujudnya tujuan tersebut, dalam aspek tujuan ini perlu mengembangkan beberapa hal antara lain kemampuan berpikir siswa, nilai dan etika sosial, serta tanggung jawab dan partisipasi sosial siswa. Dengan adanya pengembangan ketiga hal tersebut maka siswa akan dapat memiliki keterampilan dalam menyikapi dan memecahkan permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan dari tujuan pembelajaran IPS di SD.

2. Aspek ruang lingkup materi

Karakteristik IPS dalam aspek ruang lingkup materi meliputi beberapa hal yaitu: penggunaan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis; menggunakan pendekatan lingkungan yang luas; berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama; dapat meningkatkan keterampilan anak dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya; dapat memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kajian bidang studi IPS yang dipelajari peserta didik dapat dinyatakan mencakup beberapa hal yaitu ilmu bumi, lingkungan sosial, dan ekonomi pemerintahan.

3. Aspek pendekatan pembelajaran

Pada aspek pembelajaran, bidang studi IPS menggunakan pendekatan integratif pada kurikulum tahun 1975 dan 1984. Pendekatan lain cenderung bersifat praktik baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Aspek yang ditekankan lebih pada aspek sikap sosial, perilaku, serta nilai eksistensi peserta didik ketika menghadapi suatu nilai kebersamaan kepemilikan hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, sejak tahun 1994 terjadi pergeseran karakteristik yaitu lebih menekankan pada pendekatan integratif dan multidisipliner.

Materi yang termasuk dalam lingkup ilmu-ilmu sosial dalam bidang IPS dikategorikan dalam dua kelompok umum yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi. Kelompok ilmu yang bersifat sosial diawali dari segala kenyataan yang dirasakan oleh individu pada kehidupannya di masyarakat yang akan melahirkan konsep-konsep. Sedangkan struktur ilmu pengetahuan yang bersifat generalisasi memiliki hasil akhir kemampuan manusia yang dapat menerapkan, menguji, dan mengkonstruksikan kembali apa yang memang seharusnya dikembangkan dalam ilmu sosial. Manfaat generalisasi dari konsep-konsep materi yang dipelajari dalam bidang IPS pada dasarnya akan sangat berguna. Hal itu karena dapat menentukan arah pemikiran dalam menciptakan hasil pikir yang lainnya seperti dalam bidang-bidang ilmu yang lain.

2.1.5.4 Kurikulum IPS di SD

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar tentu memiliki kurikulum. Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan kegiatan belajar di sekolah. Kurikulum dibuat untuk membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar. Kurikulum yang baik harus

sesuai dengan perkembangan peserta didik. Hamalik (2015: 18) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai bahan dan isi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Susunan bahan kajian dan pelajaran merupakan isi dari kurikulum untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum IPS di SD diterapkan sama dengan kurikulum mata pelajaran yang lain. Hanya saja, kurikulum IPS menyesuaikan dengan muatan IPS SD. Dalam kurikulum IPS SD, juga terdapat KI dan KD yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah ditentukan.

2.1.5.5 Evaluasi Hasil Belajar Muatan IPS

Evaluasi merupakan suatu kegiatan akhir yang dilaksanakan dalam rangkaian proses pembelajaran. Menurut Syah (2016: 139) evaluasi yaitu penilaian yang dilakukan tenaga pendidik terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran IPS, guru melakukan evaluasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan materi IPS yang telah diberikan tenaga pendidik dan dipelajari siswa. Hasil dari evaluasi siswa berbentuk nilai. Nilai tersebut dapat dilihat sebagai pengukur apakah siswa tersebut dapat berhasil atau tidaknya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang melakukan evaluasi hasil belajar muatan IPS dalam beberapa kegiatan yaitu penilaian harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Ketiga kegiatan

tersebut dilaksanakan tenaga pendidik untuk melihat seberapa jauh tingkat pemahaman peserta didik akan materi yang telah dipelajari dan apakah tujuan dapat tercapai atau tidak. Ketercapaian tujuan dapat dilihat dari nilai yang telah diperoleh siswa, apakah mencapai batas KKM atau tidak. Apabila nilai siswa melebihi batas KKM itu berarti tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai begitupun sebaliknya.

2.1.6 Hubungan Antar Variabel

2.1.6.1 Hubungan Antara Minat Baca dengan Hasil belajar muatan IPS

Dalam mewujudkan keberhasilan peserta didik perlu memperhatikan minat baca sebagai faktor penting dalam penentu keberhasilan belajar. Khususnya pada peserta didik kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang. Suatu rasa ketertarikan yang ada dalam diri seseorang pada kegiatan membaca tanpa adanya paksaan dari orang lain disebut minat baca. Kegiatan membaca banyak dilakukan dalam proses belajar. Kegiatan membaca akan maksimal apabila peserta didik memiliki minat, yaitu minat baca. Memiliki minat baca yang tinggi akan sangat mempengaruhi proses belajar dan juga hasil belajar. Dalam kegiatan membaca, peserta didik yang memiliki minat baca akan merasakan senang dan semangat ketika membaca. Khususnya pada muatan IPS. Muatan IPS yang banyak memerlukan kegiatan membaca akan terasa menyenangkan dan tidak membosankan ketika memiliki minat baca. Apabila saat kegiatan pembelajaran IPS peserta didik merasa senang dan tidak bosan maka, peserta

didik akan dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal itu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Peneliti dapat menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang.

2.1.6.2 Hubungan Antara Kesiapan Belajar dengan Hasil belajar muatan IPS

Kesiapan belajar merupakan suatu hal yang penting dalam memaksimalkan kegiatan belajar. Suatu kondisi pada seseorang yang merasa siap dalam hal sikap maupun perlengkapan belajar ketika akan memulai kegiatan belajar disebut kesiapan belajar. Kesiapan belajar siswa bisa berasal dari kematangan dan perkembangannya. Siswa yang sudah matang akan lebih mudah dalam memahami suatu hal. Untuk memudahkan proses kegiatan belajar siswa perlu adanya kesiapan belajar. Kesiapan belajar siswa menyebabkan siswa mudah dalam memahami materi yang diajarkan guru. Siswa yang memiliki kesiapan belajar akan mendapatkan hasil yang lebih optimal dibandingkan siswa yang belum memiliki kesiapan belajar.

Peneliti dapat menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang.

2.1.6.3 Hubungan Antara Minat Baca dan Kesiapan Belajar dengan Hasil belajar muatan IPS

Dalam kegiatan belajar khususnya pada muatan IPS, membaca merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan peserta didik. Muatan IPS yang

memerlukan banyak waktu untuk membaca akan membuat peserta didik malas dan bosan apabila tidak memiliki minat membaca. Minat baca yang dimiliki peserta didik memberikan kemudahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS. Minat baca yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan adanya kesiapan belajar. Salah satu bentuk dari kesiapan belajar yang ada pada peserta didik yaitu adanya minat baca. Minat baca dan kesiapan belajar merupakan dua faktor yang memiliki pengaruh dalam tercapainya keberhasilan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki minat baca dan kesiapan belajar akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, dengan begitu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Peneliti dapat menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan kesiapan belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan diteliti mengenai minat baca dan kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar, yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dika Zuchdan Sumira, Deasyanti, dan Tuti Herawati pada tahun 2018 dalam *Indonesian Journal of Primary Education* Vol. 2 No. 1 ISSN 2597-4866 halaman 62- 71 yang berjudul “Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode scramble dengan siswa yang melalui metode

ekspositori; (2) ada interaksi antara metode pembelajaran dan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman; (3) Siswa yang mempunyai metakognisi belajar yang tinggi, dalam kemampuan memecahkan permasalahan matematika antara kelompok siswa yang diajar menggunakan metode scramble lebih kuat dari pada kelompok yang diajar dengan metode ekspositori; (4) Siswa yang mempunyai minat baca rendah, dalam kemampuan membaca pemahaman antara kelompok siswa yang diajar menggunakan metode metode scramble lebih lemah dari pada kelompok yang diajar dengan metode ekspositori.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Olyvia Mustyka tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan Rokania Vol. 2 No. 2 ISSN 2527-6018 halaman 210- 224 yang berjudul "Kontribusi Minat Baca Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi". Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan tiga hal yaitu. (1) Minat baca memberikan kontribusi dan hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia; (2) , Motivasi belajar memberikan kontribusi dan hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. (3) Minat baca dan motivasi belajar memberikan kontribusi dan hubungan yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Liza Ta'atiah Insani Rahayu pada tahun 2016 dalam Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Vol. 1. No 2 ISSN 2541-1462 halaman 188 - 201 yang berjudul "Hubungan Minat Membaca dan

Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Materi Menulis Karangan pada Warga Belajar Kejar Paket C di PKBM Al-Firdaus Kabupaten Serang”. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan antara minat membaca dengan hasil belajar materi menulis karangan dengan r_{hitung} (0,400) yang lebih besar dari pada r_{table} (0,361), koefisien korelasi diuji signifikansinya dengan melihat harga t , dimana t_{hitung} (10,083) lebih besar dari pada harga t_{table} (1,701); (2) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar materi menulis karangan dengan harga r_{hitung} (0,442) yang lebih besar dari pada r_{table} (0,361), koefisien korelasi diuji signifikansinya dengan melihat harga t , dimana t_{hitung} (8,392) lebih besar dari pada harga t_{table} (1,703); (3) terdapat hubungan signifikan antara membaca dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar materi menulis karangan dengan $R_{y(1,2)}$ sebesar 0,492, koefisien korelasi signifikansi dengan uji-F diperoleh $F_{hitung} = 4,321$ lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,33 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

4. Penelitian Romafi & Tadkiroatun Musfiroh pada 2015 dalam LingTera Vol. 2 No. 2 halaman 185-199 yang berjudul “Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa” menyimpulkan bahwa minat membaca, fasilitas orang tua, dan pemberian tugas di sekolah secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP negeri di Kabupaten Brebes. Hal tersebut ditunjukkan dengan

(1) Hubungan antara Minat Membaca Siswa dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa koefisien korelasi=0,294 dengan $p < 0,0001$; (2) Hubungan antara Fasilitas Orang Tua dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan koefisien korelasi= 0,302 dengan $p < 0,0001$; (3) Hubungan antara Pemberian Tugas Membaca di Sekolah dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan koefisien korelasi=0,255, $p < 0,0001$; (4) Hubungan antara Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, dan Pemberian Tugas Membaca di Sekolah Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa mendapatkan $R = 0,489$ dengan $p < 0,0001$.

5. Penelitian Kurniati, Yohanes Bahari, Gusti Budjang pada tahun 2015 dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang berjudul “Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMA” menyimpulkan bahwa adanya korelasi yang positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar sosiologi kelas XI IPS SMA Negeri. Artinya semakin tinggi kesiapan belajar siswa dalam belajar semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai siswa.
6. Penelitian oleh Hendra Budiman & Aam Hamdani pada 2017 dalam Journal of Mechanical Engineering Education Vol. 4 No. 1 halaman 48-51 yang berjudul “Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMK” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa SMK.
7. Penelitian oleh Retariandalas pada 2017 halaman 190-197 dengan judul “Pengaruh Minat Membaca dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa” menyimpulkan bahwa: 1) Minat membaca dan motivasi belajar siswa

secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA, 2) Minat membaca tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA, dan 3) Motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA.

8. Penelitian oleh Wahyu Angga Raditya pada 2016 “Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan“ mengindikasikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar IPS. Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan variabel minat baca akan mempengaruhi kenaikan variabel prestasi belajar IPS.
9. Penelitian oleh Rizky Meuthia Karina, Alfiati Syafrina, Sy. Habibah pada 2017 dengan judul “Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar” yaitu terdapat hubungan yang positif antara minat belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar.
10. Penelitian oleh Eka Deviana, Syamsiati, Tahmid Sabri pada 2017 dengan judul “Korelasi Minat Baca Dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD” mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi antara minat baca dengan hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 33 Pontianak Barat dengan r hitung $\geq r$ table atau $0,317 \geq 0,254$.
11. Penelitian oleh Lia “Hubungan Layanan Perpustakaan dan Minat Baca dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang” menyimpulkan bahwa

adanya hubungan antara layanan perpustakaan dan minat baca dengan prestasi belajar mahasiswa yang signifikan. Temuan ini, menyarankan universitas perlu meningkatkan layanan perpustakaan yang efektif untuk membantu perpustakaan mencapai tingkat yang lebih tinggi.

12. Penelitian oleh Carlos Kambuaya dalam *social work journal* Vol. 5 No. 2 halaman 106-208 dengan judul “Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan dan Adaptasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung” Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dari uji parsial dengan uji (t) yang diperoleh probabilitas $0,003 < 0,05$ atau nilai t hitung $(3,201) > t$ tabel $(1,983)$. Ada pengaruh yang signifikan antara minat terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dari uji parsial dengan uji (t) diperoleh probabilitas $0,042 < 0,05$ atau nilai t hitung $(2,021) > t$ tabel $(1,983)$. Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dari uji parsial dengan uji (t) yang diperoleh probabilitas $0,000 < 0,05$ atau nilai t hitung $(6,679) > t$ tabel $(1,983)$. Ada pengaruh yang signifikan antara adaptasi diri terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dari uji parsial dengan uji (t) yang diperoleh probabilitas $0,031 < 0,05$ atau nilai t hitung $(2,189) > t$ tabel $(1,983)$.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Fitria pada 2019 dalam *Jurnal Educative* Vol. 4 No. 1 halaman 95-107 dengan judul “*Reading Interest and Reading Comprehension : A Correlational Study*” Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara minat baca dan pemahaman membaca. Terbukti dari hasil perhitungan korelasi ditemukan bahwa hubungan antara minat baca dan pemahaman membaca siswa adalah $r(0.983)$, ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki korelasi yang signifikan. Hasil dari signifikansi adalah 0.01, hal ini menunjukkan bahwa $0.01 < 0.05$. Sehingga hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima.

14. Penelitian oleh Risa Tikdia Setyowati, Purnomo, dan Sukardi pada 2017 dalam *Joyful Learning Journal* Vol. 6 No. 2 halaman 78-83 dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman” mendapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara minat baca dan kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Gugus Suroto Kecamatan Mungkid Magelang.
15. Penelitian oleh Wira Yogo Minarto pada 2018 dalam *Jurnal Teknologi dan Kejuruan* Vol. 41 No. 01 halaman 37-44 dengan judul “Hubungan Kesiapan Belajar, Manajemen Waktu, Kecemasan dalam Mengerjakan Tes, dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif Siswa SMK”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara simultan kesiapan belajar, manajemen waktu, dan kecemasan dalam mengerjakan tes dengan hasil belajar, ada hubungan positif yang signifikan kesiapan belajar dengan hasil belajar, manajemen waktu dengan hasil belajar, dan ada hubungan negatif yang signifikan kecemasan dalam mengerjakan tes dengan hasil belajar.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian di SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang yaitu SD Negeri Ngaliyan 01, SD Negeri Ngaliyan 03, SD Negeri Tambakaji 04, dan SD Negeri Purwoyoso 06.
2. Uraian indikator variabel yang peneliti teliti yaitu:
 - a. Indikator yang menjadi landasan peneliti untuk mengukur minat baca siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang dalam penelitian ini menurut Dalman (2014: 144) sebagai berikut:
 - 1) Frekuensi dan kuantitas membaca, hal itu berarti bahwa banyaknya buku dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bagaimana frekuensi dan waktu seseorang yang digunakan dalam kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki minat baca akan melakukan lebih banyak kegiatan membaca, sebaliknya seseorang yang memiliki minat baca yang rendah akan melakukan lebih sedikit kegiatan membaca.
 - 2) Kuantitas sumber bacaan berkaitan dengan beragam variasi sumber bacaan yang dibaca. Seseorang yang gemar membaca atau memiliki minat baca akan berusaha membaca buku yang bervariasi. Mereka melakukan kegiatan membaca tidak hanya pada saat membutuhkan, tetapi mereka menganggap bahwa membaca adalah sesuatu yang perlu dan penting.

Berdasarkan indikator minat baca tersebut, maka peneliti akan mengembangkan menjadi deskriptor-deskriptor minat baca, yaitu diantaranya:

- 1) Kesenangan dalam membaca
 - a) Perasaan senang ketika kegiatan membaca, artinya siswa merasa senang dengan kegiatan membaca tanpa adanya paksaan.
 - b) Perasaan senang ketika dalam pembelajaran diminta guru untuk membaca, artinya siswa senang ketika saat kegiatan pembelajaran diminta guru untuk membaca baik secara pribadi maupun mewakili kelompok dengan percaya diri.
- 2) Kesadaran akan pentingnya membaca
 - a) Mengerti dan sadar akan pentingnya kegiatan membaca dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Mengerti dan sadar akan manfaat yang didapatkan setelah kegiatan membaca.
- 3) Frekuensi membaca
 - a) Banyaknya waktu siswa yang digunakan untuk kegiatan membaca.
 - b) Kegiatan membaca yang dilakukan diluar jam pembelajaran.
- 4) Kuantitas bacaan
 - a) Banyaknya sumber bacaan yang dimiliki siswa untuk dibaca.
 - b) Macam-macam sumber bacaan siswa baik yang pelajaran dan non pelajaran.

b. Indikator yang menjadi landasan peneliti untuk mengukur kesiapan belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang dalam penelitian ini adalah menurut Slameto (2010:113) sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional
- 2) Kebutuhan-kebutuhan motif dan tujuan
- 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Dari ketiga aspek tersebut, dapat peneliti jabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat mengukur kesiapan belajar siswa. Indikator-indikator tersebut, yaitu:

- 1) Kesiapan fisik
 - a) Istirahat yang cukup setiap hari, artinya siswa memiliki waktu untuk tidur 10-11 jam sehari. Anak tidur siang selama 2 jam dan batasan tidur malam jam 9 malam.
 - b) Konsumsi makanan, artinya siswa sarapan sebelum berangkat sekolah dan sarapan dengan makanan bergizi.
 - c) Gangguan pada indera, artinya siswa tidak memiliki gangguan pada indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Kesiapan psikologis
 - a) Semangat dalam mengikuti kegiatan belajar, artinya siswa semangat dan aktif dalam menjawab maupun bertanya ketika pembelajaran.

- b) Yakin pada ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, artinya siswa bisa membantu teman baik menjawab pertanyaan maupun melakukan suatu hal.
 - c) Optimis dalam menyelesaikan permasalahan, berarti siswa selalu berusaha menyelesaikan soal maupun tugas yang diberikan guru tanpa mengeluh.
- 3) Kesiapan materi'il
- a) Membawa peralatan yang dibutuhkan saat belajar, berarti siswa membawa alat tulis dan buku tidak meminjam kepada teman.
 - b) Memakai atribut sekolah lengkap, berarti siswa memakai seragam dan perlengkapan sesuai dengan peraturan sekolah.
 - c) Mencari informasi dari berbagai sumber belajar untuk menambah pengetahuan, berarti ketika diberikan tugas, siswa dapat mencari buku di perpustakaan, maupun mencari di internet.
- 4) Kondisi emosional
- a) Mengerjakan soal ulangan sendiri, artinya siswa mengerjakan soal ulangan sendiri tidak melihat jawaban teman.
 - b) Mempersiapkan diri dengan baik saat kegiatan belajar, artinya dalam kegiatan belajar siswa duduk dengan tenang dan rapi.
- 5) Kebutuhan dan pengetahuan
- a) Mempelajari kembali materi yang telah dipelajari, artinya setelah kegiatan pembelajaran, siswa membaca dan mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari dikelas.

- b) Memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, artinya peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang guru berikan.
- c) Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik, artinya peserta didik tidak perlu diulang berkali-kali ketika menjelaskan materi dan peserta didik dapat menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan guru.

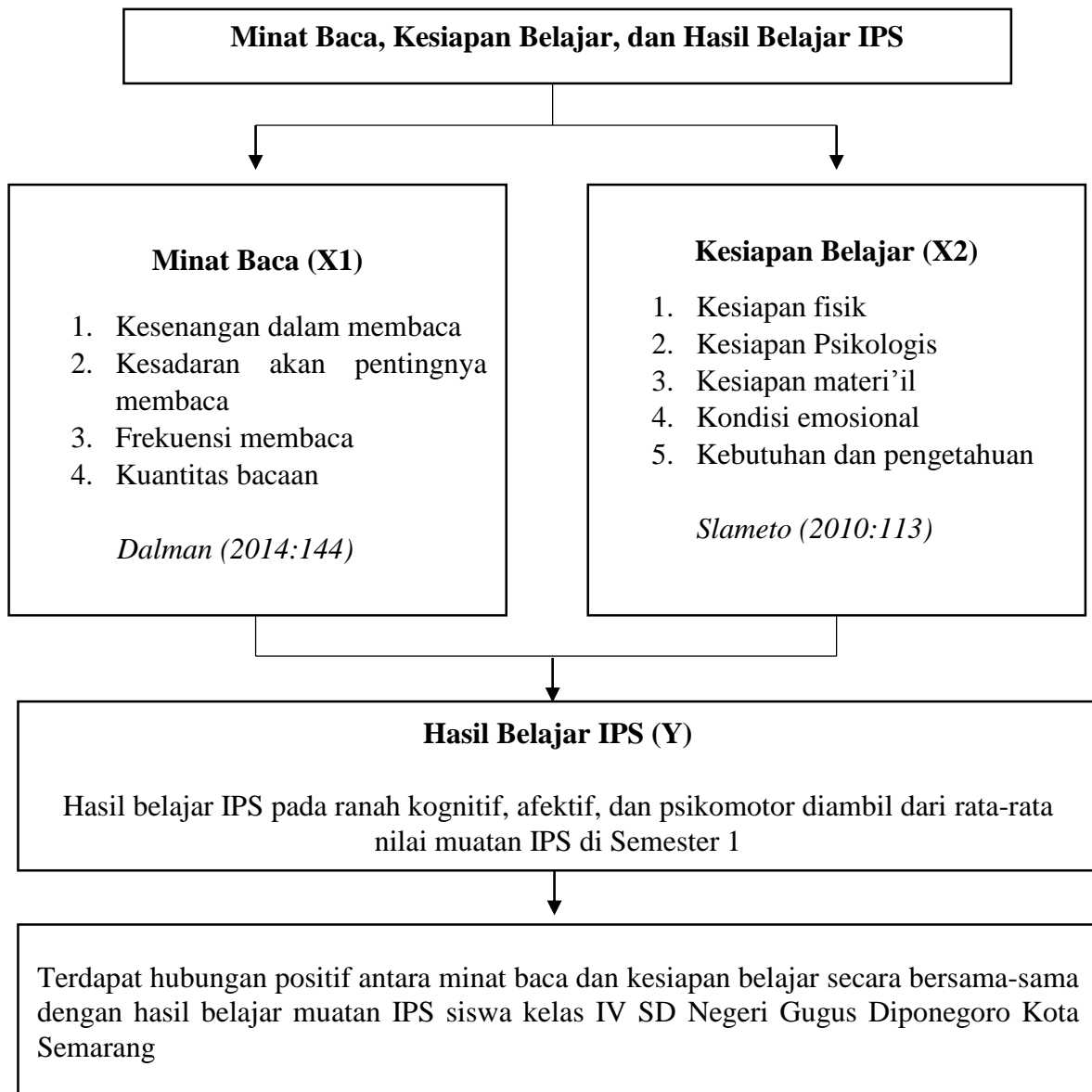
2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2016: 91) menjelaskan suatu bentuk model konseptual mengenai teori yang memiliki keterhubungan dengan berbagai aspek yang sudah diidentifikasi sebagai masalah yang penting disebut kerangka berpikir.

Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk memperoleh hasil belajar berupa perubahan perilaku merupakan pengertian dari belajar. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh minat baca dan kesiapan belajar. Tinggi rendahnya minat baca peserta didik akan berpengaruh pada kesiapan peserta didik. Jika peserta didik memiliki kesiapan belajar yang baik itu artinya minat baca yang ada pada peserta didik tinggi sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat terwujud.

Minat baca yang tinggi pada peserta didik menyebabkan kesiapan belajar yang baik pada peserta didik. Peserta didik akan lebih siap dan mudah dalam belajar. Apabila hal ini dirasakan dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang, tentunya akan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, terutama pada muatan IPS.

Alur pikir pada penelitian ini dibuat agar mudah dalam memahami keterkaitan antar variabel yang diteliti didasarkan pada kenyataan dan berbagai teori yang ada. Hal tersebut dapat dituangkan dalam gambar bentuk bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Sugiyono (2016: 96) menjelaskan jawaban yang bersifat tidak tetap pada rumusan masalah penelitian disebut hipotesis penelitian. Rumusan masalah tersebut ditulis dengan bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis disebut jawaban tidak tetap, hal itu dikarenakan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris dengan pengumpulan data, namun hanya didasarkan pada teori yang relevan. Hipotesis asosiatif yang digunakan dalam penelitian ini yang berarti hipotesis yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dari berbagai uraian tersebut, peneliti menguji kebenaran hubungan minat baca dan kesiapan belajar peserta didik dengan hasil belajar muatan IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang. Hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Ha1 : “Terdapat hubungan yang positif antara minat baca dengan hasil belajar muatan IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang”.

Ha2 : “Terdapat hubungan yang positif antara kesiapan belajar peserta didik dengan hasil belajar muatan IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang”.

Ha3 : “Terdapat hubungan yang positif antara minat baca dan kesiapan belajar peserta didik secara bersama-sama dengan hasil belajar muatan IPS peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari data hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang, dapat diambil simpulan yakni antara lain:

1. Terdapat hubungan positif antara minat baca dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar $0,693 > 0,195$ yang berkategori kuat karena memiliki koefisien korelasi antara 0,600 sampai dengan 0,799. Sedangkan besar kontribusi minat baca terhadap hasil belajar muatan IPS yaitu 48%. Itu artinya minat baca memberikan pengaruh sebesar 48% terhadap hasil belajar muatan IPS di kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang. Jika minat baca siswa tinggi, maka hasil belajar siswa lebih optimal. Adapun dari faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar muatan IPS yaitu sebesar 52%. Faktor lain tersebut yaitu motivasi dan keaktifan siswa.
2. Terdapat hubungan positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar $0,704 > 0,195$ dengan berkategori kuat karena memiliki koefisien korelasi antara 0,600 sampai dengan 0,799. Sedangkan besar kontribusi kesiapan belajar terhadap hasil belajar muatan IPS yaitu 49,6%. Hal itu berarti kesiapan belajar dapat mempengaruhi sebesar

49,6% terhadap hasil belajar muatan IPS di kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang. Apabila kesiapan belajar siswa tinggi, maka hasil belajar siswa tinggi. Adapun dari faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar muatan IPS yaitu sebesar 50,4%. Faktor lain tersebut seperti motivasi, dan keaktifan siswa

3. Terdapat hubungan positif antara minat baca dan kesiapan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar muatan IPS kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar $0,768 > 0,195$ yang berkategori kuat karena memiliki koefisien korelasi antara 0,600 sampai dengan 0,799. Sedangkan besar pengaruh minat baca dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar IPS yaitu 58,9%. Hal itu berarti minat baca dan kesiapan belajar dapat memberikan pengaruh sebesar 58,9% terhadap hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang. Apabila minat baca dan kesiapan belajar siswa tinggi, maka hasil belajar siswa optimal. Adapun dari faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar IPS yaitu sebesar 41,1%. Faktor lain tersebut antara lain motivasi dan keaktifan siswa.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima yaitu terdapat hubungan positif antara minat baca dan kesiapan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang.

5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian dan disusun hasil penelitian, dapat peneliti rumuskan beberapa saran yaitu.

1. Sebaiknya guru dapat meningkatkan minat baca siswa dengan kegiatan pembinaan dan pembiasaan membaca dalam kegiatan pembelajaran.
2. Sebaiknya guru dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa dengan pemberian semangat, dukungan, contoh yang baik pada siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sebaiknya siswa dapat meningkatkan minat baca dan kesiapan belajar dengan memperbanyak kegiatan membaca dan memperbaiki kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Musafiri, M. 2016. Pengaruh Minat Baca Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAI Darussalam Blokagung. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 466-478.
- Amri, S. 2018. Contribution of Reading Interest and Guessing Words Meaning in Context Mastery Toward Reading Comprehension. *Journal of English for Academic*, 63-80.
- Andalas, R. 2017. Pengaruh Minat Membaca dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa. *Formatif*, 190.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, Wahyuni, E. N. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baiduri, I., Kurniaman, O., & Syahrilfuddin. 2017. Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Tampan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 1-10.
- Bente R. Walgermo, Jan C. Frijters, & Oddny Judith Solheim. 2018. Literacy Interest and Reader Self-Concept When Formal Reading Instruction Begins. *Early Childhood Research Quarterly*, 90-100.
- Berutu, M. H., & Tambunan, M. I. 2018. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Se-Kota Stabat. *Jurnal Biolokus*, 109-115.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Deviana, E., Syamsiati, & Sabri, T. 2017. Korelasi Minat Baca dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4-16.
- Dika Zuchdan Sumira, Deasyanti, & Tuti Herawati. 2018. Pengaruh Model Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 62-71.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2010. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. 2017. Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 15-24.
- Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 60-69.
- Faridha, A., & Abbas, N. 2015. Penerapan Model Think Pair Share Berbantuan Puzzle Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Joyful Learning Journal*, 8-17.
- Fitria, W. 2019. Reading Interest and Reading Comprehension : A Correlational Study. *Journal Educative*, 95-107.
- Fitriani, K., Sukarjo, & Widagdo, A. 2017. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 243-249.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginasari, O., Burhanuddin, & Wiyanto, T. T. 2016. Hubungan Layanan Perpustakaan dan Minat Baca dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan

- Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1-14.
- Hamalik, O. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harlika, D. 2019. Hubungan Minat Membaca dengan Hasil Belajar Siswa di SMP. *Jurnal Program Studi Pendidikan IPS FKIP UNTAN Pontianak*, 1-8.
- Harmini, T. 2017. Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kalkulus. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 145-158.
- Indrawati, N., & Ismail. 2018. Hubungan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Microteaching Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sulawesi Barat. *Journal on Pedagogical Mathematics*, 43-48.
- Jumatriadi. 2019. Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 154-180.
- Kambuaya, C. 2015. Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan dan Adaptasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung. *social work jurnal* , 106-208.
- Karina, R. M., Syafrina, A., & Habibah, S. 2017. Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Pada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 61.
- Kuanaben, Y. 2016. Hubungan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas V Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Jurnal Basic Education*, 737-745.
- Kurniati, Bahari, Y., & Budjang, G. 2015. Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-11.

- Leni Marlina, Caska, & Mahdum. 2017. Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 33-47.
- Lestari, E. D., Muhsin, & Rozi, F. 2019. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Disiplin Belajar, Kompetensi Sosial Guru, dan Kesiapan Belajar terhadap Motivasi Belajar. *Economic Education*, 302-317.
- Lutviana, L., & Suryani, N. 2015. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kesiapan Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA. NU Raudlatul Muallimin Wedung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 50-57.
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. 2017. Minat Baca Anak-anak di Kampong Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 321.
- Ma'shumah, F., & Muhsin. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesiapan Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 318-332.
- Minarto, W. Y. 2018. Hubungan Kesiapan Belajar, Manajemen Waktu, Kecemasan dalam Mengerjakan Tes, dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif Siswa SMK. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 37-44.
- Murtiningsih, L. 2018. Pengaruh Minat Baca terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kusuma. *Journal Basic Education*, 9-18.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Muslimun, & Murwatiningsih. 2016. Pengaruh Iklim Kelas, Kesiapan, dan Motivasi terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mengelola Kantor. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 995-1009.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. 2017. Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 15-31.

Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nugroho, P. 2015. Effect of Interest in Reading and Learning Habits to the Learning Achievement in Building Construction Subjects of Students Class X Building Engineering Skill Program SMK Negeri Pringsurat At Academic Year 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan*, 1-7.

Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.

Olyvia Mustika. 2017. Kontribusi Minat Baca dan Motivasi Belajar Terhadap Ketrampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 210-224.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016. 2016. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016. 2016. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. 2016. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016. 2016. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2018. 2018. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013. 2013 Jakarta: Keputusan Presiden Republik Indonesia

- Persadha, D. A. 2018. Hubungan Kemampuan Membaca dan Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Ar Risalah*, 51-62.
- Raditya, W. A. 2016. Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Seyegan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 64-71.
- Rahayu, G. S. 2015. Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta*, 1-7.
- Rahayu, L. T. 2016. Hubungan Minat Membaca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Materi Menulis Karangan pada Warga Belajar Kejar Paket C di PKBM Al-Firdaus Kabupaten Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* , 188-201.
- Rahayu, R. 2018. Korelasi Antara Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Syah Kuala. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 103-109.
- Rahayu, S., Nurhadi, & Nurcahyono, O. H. 2019. Hubungan Antara Minat Baca dan Motivasi Belajar IPS dengan Partisipasi Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah SMP Negeri 6 Purworejo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 1-15.
- Rahim, F. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Retnowati, F., & Abidin, H. 2017. Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 197-205.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa Beta.
- Romafi, & Tadkiroatun Musfiroh. 2015. Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang tua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *LingTera*, 185-199.

- Safitri, A., Hasmunir, & Kamaruddin, T. 2017. Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII MTsN Kutabaro. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 49-61.
- Sapriya. 2017. *Pendidian IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2012. *Interaksi Motivasi & Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, A. 2018. Pengaruh Minat Baca dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IIS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Mojosari. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 362-366.
- Setyowati, R. T., Purnomo, & Sukardi. 2017. Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Joyful Learning Journal* , 78-83 .
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Springer, S., Harris, S., & Dole, J. 2017. From Surviving to Thriving: Four Research-Based to Build Students' Reading Interest. *The Reading Teacher*, 43-50.
- Sudarsana, U., & Bastiano. 2017. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudiman, H., & Hamdani, A. 2017. Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 48-51.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta .
- Sukarjo, & Purnomo. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Konservasi Untuk Penguatan Karakter Konservasi dan Meningkatkan Hasil Belajar Pengantar Ilmu Pendidikan di PGSD Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 8-19.

- Sunyoto, D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta: CAPS.
- Suryabrata, S. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, S. N. 2017. Pengaruh Penguasaan Sintaksis, Tingkat Pengetahuan Dongeng, dan Minat Baca Terhadap Pemahaman Bacaan dalam BSE. *Jurnal Lingtera*, 98-111.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Taneo, S. P. 2010. *Kajian IPS SD*. Jalarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*. 2003. Jakarta: Keputusan Presiden Republik Indonesia
- Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulikasari, R., & Pramusinto, H. 2016. Pengaruh Kesiapan Belajar, Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 825-837.
- Yuono, H. 2018. Hubungan Minat Baca dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Imliah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 181-200.
- Zubaidah, S., Corebima, A. D., Mahanal, S., & Mistianah. 2018. Revealing the Relationship between Reading Interest and Critical Thinking Skills through Remap GI and Remap Jigsaw. *International Journal of Instruction*, 41-56.